

LAPORAN PENELITIAN
ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA OLEH GURU BAHASA INGGRIS
DI SEKOLAH MENENGAH UMUM (SMU) PADANG



MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
DITERIMA TGL. : 15 November 2000
SUMBER/HARGA : Hadiah
KOLEKSI : K.I
NO. INVENTARIS : 4699/K/2000-A1/2J
KLASIFIKASI : 428.072 Ham-20

Oleh
Drs. Hamzah, MA
Nip. 131 913 201

Penelitian ini dibiayai oleh Proyek DUE-Like 1999-2000
Surat Perjanjian Kerja No. 76 / K12.35/DUE-Like/1999

JURUSAN BAHASA INGGRIS
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
2000

PERSONALIA PENELITIAN

Nama Peneliti : **Drs. Hamzah, M.A.**
NIP : **131 913 201**

Mahasiswa yang ikut serta

1. Nama : **Desi Susanti**
NIM : **10254/94**
Judul Skripsi : **An Analysis of Code Switching and Code Mixing in Teachers' Speech to SMU Students**

2. Nama : **Yulianti**
NIM : **10296/94**
Judul Skripsi : **An Analysis on Teacher Talk to Different Levels of Students' Proficiency at SMUN in Kodya Padang**

3. Nama : **Rury Nasriani**
NIM : **12417/95**
Judul Skripsi : **"An Analysis of the Internal Structure of Questions and Responses Sequence Used by SMU Teachers in Kodya Padang**

Abstract

This study analyses the teacher talk produced by English teachers at Senior High Schools in Padang. The research is aimed at investigating the features of this register and looking at whether these features change across level of grade.

The study was conducted at thirteen schools involving twenty six English Teachers - Thirteen teachers taught at grade one and thirteen others at grade three. The data were collected by tape recording the lessons and each teacher was recorded once for one period session consisting of forty five minutes. Then, The recorded lessons were transcribed and coded. Finally, the data were analysed Qualitatively and quantitatively using descriptive analysis.

The findings of the study showed that the teachers used two codes in their speech and the completed English sentences was 49,76% for grade one and 53,97% for grade three. Viewing from the types of sentences used, the teacher did modify their speech to students and the features is relatively similar to the characteristics of teacher talk in general. Teacher's speech to grade one contained more questions and fewer statements with the comparison of 58,37% : 52,94% and 33,17% : 26,44%. In the question category, The teachers used more wh- questions as compared to yes-no, uninverted and tag questions. Their speech to grade one contained 68,35% wh- questions and 25,58% yes-no questions while to grade three contained 56,33% wh- questions and 38,44% yes-no questions. In

wh-question category 'what' questions dominated the sentences with the proportion of 59,29% to grade one and 53,55% to grade three.

The findings on codeswitching revealed that the switching can be categorised into four main types. Firstly, Intersentential switching involving two codes with no new information and new instruction introduced in the switched utterances. Secondly, Intersentential switching involving two codes with the introduction of new information or instruction in the switched utterances. Thirdly, Codeswitching involving translation or substitution within a sentence. Finally, switching involving discourse markers and management routines. The reasons for switching from English to Bahasa Indonesia were to manage the class, to insert light humour, to clarify, to reinforce students' comprehension and to present the content of the lessons.

Findings on the structure of teaching exchange revealed that the English teachers used fifteen types of internal structure patterns. The four most common patterns were {QAF}, {QAQA}, {QAR} dan QA. In addition, Display question dominated the exchanges with the proportion of 54,88 to grade one and 48,49% to grade three.

On the basis of these findings, the researcher recommended the teacher to optimise the use of English in the classroom, to adjust their speech to the level of students by simplifying the linguistic input in syntactical level instead of using translation.

PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bagian dari darma perguruan tinggi, di samping pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan penelitian ini harus dilaksanakan oleh Universitas Negeri Padang yang dikerjakan oleh staf akademiknya ataupun tenaga fungsional lainnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, melalui peningkatan mutu staf akademik, baik sebagai dosen maupun peneliti.

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga akademik peneliti dan hasil penelitiannya dilakukan sesuai dengan tingkatan serta kewenangan akademik peneliti.

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan, baik yang bersifat interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi praktek kependidikan, penguasaan materi bidang studi, ataupun proses pengajaran dalam kelas yang salah satunya muncul dalam kajian ini. Hasil penelitian seperti ini jelas menambah wawasan dan pemahaman kita tentang proses pendidikan. Walaupun hasil penelitian ini mungkin masih menunjukkan beberapa kelemahan, namun kami yakin hasilnya dapat dipakai sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Kami mengharapkan di masa yang akan datang semakin banyak penelitian yang hasilnya dapat langsung diterapkan dalam peningkatan dan pengembangan teori dan praktek kependidikan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pereviu usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang, yang dilakukan secara "blind reviewing". Kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan yang melibatkan dosen/tenaga peneliti Universitas Negeri Padang sesuai dengan fakultas peneliti. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya, dan peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim pereviu Lembaga Penelitian dan dosen senior pada setiap fakultas di lingkungan Universitas Negeri Padang yang menjadi pembahas utama dalam seminar penelitian. Secara khusus kami menyampaikan terima kasih kepada proyek Due-Like dan Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.



Padang, Maret 2000
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang,

Kumaidi
Prof. Drs. Kumaidi, MA., Ph.D.
NIP. 130605231

PRAKATA

Dalam pelaksanaan penelitian serta penyelesaian penulisan laporan ini saya banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak yang tanpa dorongan, bimbingan serta bantuannya pekerjaan saya mungkin akan lebih sukar. Oleh sebab itu, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Pimpinan Proyek DUE-Like yang telah memberikan dana hibah penelitian untuk membiayai penelitian ini.
2. Dr. Mukhaiyar, M.Pd. yang telah banyak memberi bimbingan, pengarahan, perbaikan dan saran dalam pelaksanaan penelitian maupun dalam penulisan laporannya.
3. Yulianti, Desi Susanti dan Ruri Nasriani yang telah banyak membantu dalam pengumpulan dan pengolahan data. Pokok-pokok pikiran yang mereka sumbangkan selama diskusi tentang penulisan tesis mereka turut memperdalam pemahaman saya tentang permasalahan yang saya teliti.
4. Semua guru Bahasa Inggris yang terlibat sebagai responden penelitian.
5. Rekan-rekan tenaga edukatif di Jurusan Bahasa Inggris UNP yang saya mintai pendapat dan sarannya tentang pelaksanaan penelitian saya.

Padang, Maret 2000

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
PENGANTAR	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	2
B. Pembatasan masalah	3
C. Perumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Susunan laporan	
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Bahasa Guru di kelas	7
B. Penggunaan Alih Kode	8
C. Pola struktur Internal Pertanyaan	15
BAB III METODOLOGI	
A. Subjek Penelitian	
B. Pengumpulan Data	18
C. Analisis data	19
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum	22
B. Simplifikasi Input Linguistik	23
1. Distribusi Kalimat Deklaratif, Interogatif dan Imperatif	23
2. Distribusi Pertanyaan: Yes-No, Wh-, uninverted dan Tag	25
3. Distribusi Pertanyaan: What, Why, How dan Wh- lainnya	27
C. Penggunaan Alih Kode dan Kode Campur	30
1. Tipe-Tipe alih Kode di kelas	31
a. Alih Kode Antar kalimat Tanpa Memasukkan Informasi atau instruksi Tekstual Baru	32
b. Alih Kode Antar kalimat Dengan Memasukkan Informasi atau instruksi Tekstual Baru	32

c. Terjemahan atau Substitusi kata atau Frasa dalam Kalimat	33
d. Alih Kode Partikel Interaksional	35
2. Kenapa Guru melakukan alih Kode	36
a. Pengelolalan kelas	37
b. Memasukkan Humor dan selingan	39
c. Mengklarifikasi	40
d. Meningkatkan Pemahaman Siswa	41
e. Menyajikan Isi Pelajaran	42
C. Pola Struktur Internal Pertanyaan Guru	43
1. Pola Urutan tanya Jawab	43
2. Fungsi Pertanyaan di kelas	46
3. Pola Struktur Move Tanya	50
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan	54
B. Saran	56
DAFTAR BACAAN	58

BAB I PENDAHULUAN

B. Latar Belakang Masalah

Permasalahan pengajaran bahasa Inggris di sekolah telah menjadi sorotan banyak pihak pada tahun-tahun terakhir. Hal ini berkaitan dengan rendahnya pencapaian siswa baik ditinjau dari segi nilai EBTANAS mata pelajaran bahasa Inggris yang lebih rendah dari nilai mata pelajaran lain maupun dari segi fungsional berupa penggunaan bahasa tersebut untuk tujuan komunikasi. Sampai sekarang banyak pihak mengklaim bahwa sebagian besar lulusan SMU yang telah belajar bahasa Inggris selama enam tahun tidak mampu menggunakan bahasa tersebut.

Berbagai cara untuk memperbaiki mutu pengajaran bahasa Inggris telah dilakukan. Sebagian besar usaha tersebut mengarah pada perbaikan proses pembelajaran siswa. Untuk itu berbagai metode baru diperkenalkan baik melalui sanggar pengajaran bahasa Inggris maupun melalui perguruan tinggi. Di samping itu, sejumlah penelitian pun difokuskan pada pelaksanaan proses pembelajaran ini. Penelitian mahasiswa untuk skripsi, misalnya, banyak yang bertemakan uji keefektifan dari beberapa metode mengajar.

Namun, metode pembelajaran hanyalah salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pengajaran bahasa Inggris. Aspek yang tidak kalah pentingnya adalah faktor input linguistik yang didapatkan siswa dari gurunya untuk diolah jadi 'intake' melalui proses pembelajaran tersebut.

Dalam pengajaran bahasa asing, bahasa yang digunakan oleh guru memiliki dua fungsi. Pertama, bahasa yang digunakan tersebut membantu siswa memahami apa yang sedang di ajarkan oleh guru. Kedua, bahasa tersebut berguna sebagai input linguistik bagi siswa. Krashen (1982:21) menegaskan bahwa penguasaan bahasa asing tergantung pada tersedianya 'comprehensible input (I+1)' yaitu bahasa yang memiliki kompleksitas satu tingkat di atas kemampuan siswa. Ini berarti jika input linguistik yang diberikan guru melalui bahasa yang digunakannya setara atau lebih rendah dari penguasaan siswa maka mereka tidak akan membuat kemajuan, sebaliknya jika tingkat kompleksitas input linguistik tersebut jauh di atas kemampuan siswa maka siswa tidak akan bisa memahaminya, sehingga tidak akan jadi 'intake'. Oleh sebab itu, kualitas bahasa Inggris yang digunakan oleh guru akan ikut menentukan keberhasilan pengajaran bahasa itu.

B. Pembatasan Masalah

Bahasa yang digunakan oleh guru di kelas dapat dilihat dari beberapa segi mulai dari tingkat leksikal, sintaksis sampai pada tingkat wacana. Peneliti akan melihat permasalahan ini dari tiga sisi yakni kompleksitas bahasa yang digunakan dengan menganalisa 'surface form' dari kalimat yang digunakan oleh guru, penggunaan alih kode serta pola struktur internal tindak tutur tanya oleh guru.

C. Perumusan Masalah

Penelitian ini akan mengkaji tiga aspek dari bahasa yang digunakan oleh guru di kelas dalam mengajarkan bahasa Inggris kepada siswa Sekolah Menengah Umum di Kodya Padang. Pertanyaan penelitian akan dikelompokkan berdasarkan ketiga aspek tersebut. Dengan demikian, penelitian ini akan memayungi tiga penelitian yang cocok untuk tugas akhir mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris dalam penulisan skripsi mereka.

Aspek Pertama: Perbandingan 'surface form' dari bahasa yang digunakan guru pada tingkat kelas yang berbeda.

- Apakah ada perbedaan proporsi kalimat pernyataan, pertanyaan dan perintah pada bahasa yang digunakan guru untuk kelas satu dan kelas tiga SMU?
- Apakah ada perbedaan distribusi wh-question, yes-no question, inverted question dan tag-question pada bahasa yang digunakan guru untuk kelas satu dan kelas tiga SMU?
- apakah ada perbedaan distribusi pertanyaan yang menggunakan kata tanya what, why how serta wh-question lainnya pada bahasa yang digunakan guru untuk kelas satu dan kelas tiga SMU?
- Apakah ada perbedaan tingkat modifikasi input linguistik pada tingkat kalimat pada bahasa yang digunakan guru untuk kelas satu dan kelas tiga SMU?

Aspek kedua: Penggunaan alih kode dan kode campuran

- Bagaimana perbandingan proporsi antara bahasa Inggris dengan kode lainnya pada ujaran yang digunakan guru untuk kelas satu dan kelas tiga SMU?
- Kapanakah guru melakukan alih kode pada ujaran yang digunakannya di kelas?
- Kapanakah guru menggunakan kode campuran pada ujaran yang digunakannya di kelas?
- Bagaimanakah sistematika pencampuran kode oleh guru pada ujaran yang digunakannya di kelas?

Aspek ketiga: Struktur internal pertanyaan dan respon yang digunakan guru

- Apakah urutan kalimat pertanyaan dan respon guru memiliki struktur internal?
- Apakah fungsi dari pertanyaan dan respon yang digunakan oleh guru di SMU?

D. Tujuan dan Manfaat penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Meneliti perbandingan modifikasi bahasa yang digunakan oleh guru Bahasa Inggris pada kelas I dan kelas III SMU.

2. Untuk meneliti penggunaan alih kode dan kode campuran oleh guru bahasa Inggris pada kelas I dan kelas III SMU.
3. Untuk meneliti struktur internal urutan pertanyaan dan respon oleh guru bahasa Inggris pada kelas I dan kelas III SMU.

D. Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini akan memberi sumbangan pada bidang ilmu analisa wacana khususnya register bahasa di dalam kelas. Pemahaman jenis wacana ini masih sangat kurang terutama wacana yang dihasilkan oleh guru bahasa Inggris yang bukan penutur asli bahasa tersebut. Untuk pengembangan pendidikan hasil penelitian ini akan memberi gambaran tentang input linguistik yang diterima oleh siswa SMU. Temuan ini akan membantu menganalisa apakah input linguistik yang digunakan guru sudah cukup memadai untuk penguasaan bahasa Inggris oleh siswa SMU.

E. Susunan laporan

Bagian lanjutan dari laporan penelitian ini dibagi menjadi empat bab. Bab II mengkaji tentang teori-teori yang relevan dengan ke-tiga aspek yang diteliti. Bab III menyajikan metodologi penelitian yang membicarakan tentang hal-hal seperti desain penelitian, subjek yang dijadikan responden pada penelitian ini, pengumpulan data dan analisis data. Bab IV menggambarkan temuan utama serta

interpretasi dari penggunaan bahasa oleh guru. Terakhir, bab V meringkas temuan-temuan yang ada serta memberi saran untuk penelitian lanjutan.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Bahasa Guru di Kelas

Bahasa yang digunakan guru di kelas merupakan satu register tersendiri telah diteliti sejalan dengan penelitian tentang jenis bahasa yang digunakan oleh penutur asli sewaktu berbicara dengan penutur asing (Foreigner Talk). Kedua jenis register ini memiliki beberapa persamaan fitur di mana keduanya merupakan jenis ujaran yang dimodifikasi dan disederhanakan dengan tujuan untuk membantu interlokutor mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Namun, menurut Ellis (1985) bahasa yang digunakan guru di kelas memiliki perbedaan dimana struktur bahasanya selalu dipertahankan agar mengikuti kaedah-kaedah formal.

Bahasa yang digunakan guru di kelas dapat dikategorikan menjadi dua kelompok utama - Bahasa yang digunakan oleh guru yang merupakan penutur asli kepada pelajar yang juga merupakan penutur asli bahasa yang digunakannya dengan bahasa yang digunakan oleh guru baik penutur asli maupun bukan kepada pelajar yang bukan penutur asli dari bahasa yang digunakannya.

Penelitian tentang bahasa yang digunakan oleh guru sewaktu mengajar telah menghasilkan beberapa temuan. Pertama, guru cenderung memodifikasi bahasanya sewaktu mengajar. Modifikasi ini terjadi pada setiap tingkat pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai pada perguruan tinggi. Misalnya, Snow dan Hoefnagel-Hohle (1981) mencoba membandingkan bahasa yang digunakan oleh guru pada taman kanak-kanak, sekolah dasar dan sekolah lanjutan di Negeri Belanda. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa bahasa tersebut berbeda dari ujaran yang alami. Hal ini ditandai dengan kurang bervariasinya 'content words' dan 'function words' yang digunakan, ujaran yang lebih pendek-pendek serta proporsi penggunaan kalimat tanya dan perintah yang lebih tinggi. Guru juga menggunakan ujaran yang lebih sederhana kepada siswa

yang bukan penutur asli ketimbang penutur asli meskipun usianya sama. Tambahan pula, kompleksitas ujaran yang digunakan oleh guru cenderung berkorelasi positif dengan usia siswa. Penelitian yang dilakukan Gaies (1977; Long dan Sato (1983); Hakasson (1986) pada tingkat pra-universitas menunjukkan hasil yang sama meskipun tingkat simplifikasinya berbeda tiap tingkat profisiensi.

Early (1985) mengkaji penggunaan bahasa oleh guru pada tiga kelompok yang berbeda yakni kelas Bahasa Asing, kelas penutur asli junior dan penutur asli senior. Temuannya menunjukkan bahwa guru menggunakan ujaran yang dimodifikasi pada kelas senior dan modifikasi yang lebih banyak pada junior serta modifikasi yang lebih banyak lagi pada kelas bahasa asing. Pada kelas bahasa asing guru memodifikasi struktur interaksi serta kompleksitas ujaran.

Penelitian lain dari waktu yang berbeda menghasilkan temuan yang berbeda dan seolah bertentangan. Gaies (1977b) menemukan bahwa guru menggunakan struktur sintaksis yang tidak kompleks pada tingkat yang rendah. Sementara, Milk (1985) dan Ishiguro (1986) menemukan bahwa guru tidak menggunakan tingkat kompleksitas struktur sintaksis yang berbeda sewaktu mengajar pada kelas-kelas dengan tingkat profisiensi yang berbeda. Hal ini mungkin disebabkan pemakaian strategi modifikasi yang berbeda. Chaudron (1983) menyatakan bahwa modifikasi bisa saja menghasilkan pengurangan pada surface form atau bahkan penambahan pada surface form yang disebabkan oleh adanya elaborasi dan klarifikasi.

B. Penggunaan Alih Kode

Konteks penelitian di atas berbeda dengan situasi di Indonesia. Pada penelitian tersebut guru yang mengajar adalah penutur asli dari bahasa yang diajarkannya sehingga satu-satunya cara simplifikasi yang dapat dilakukan adalah modifikasi terhadap bahasa yang digunakan. Sementara di Indonesia guru yang mengajar adalah orang Indonesia yang bukan penutur asli bahasa Inggris.

Di samping itu, mereka juga menguasai kode yang sama dengan siswa. Hal ini memungkinkan guru bukan hanya melakukan modifikasi terhadap 'surface form' tetapi juga melakukan alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia atau ke 'vernacular'.

Alih kode merupakan bagian integral dari komunikasi dwi bahasa di mana penutur menggunakan dua bahasa atau variasi bahasa secara bergantian dalam satu ujaran atau satu percakapan. Gumpertz (1982) mendefinisikan alih kode sebagai satu kejadian di mana dalam satu alur percakapan terdapat dua sistem atau sub-sistem gramatikal. Tetapi, karena kode memiliki pengertian yang lebih luas, Hoffman (1991) menekankan bahwa alih kode juga bisa terjadi pada penutur yang monolingual dengan merubah style bicara mereka.

Adanya gejala peminjaman kata dari satu bahasa ke bahasa lainnya membuat orang susah membedakan antara meminjam kata dari kode yang berbeda dengan melakukan alih kode ke bahasa tersebut. Peminjaman kata dapat dibagi atas peminjaman pasti dan semu. Peminjaman pasti terjadi apabila kata-kata dari kode yang berbeda tersebut telah melalui proses adaptasi baik pada tingkat fonologi maupun morfo-sintaksis sehingga telah sesuai dengan bahasa yang digunakan sebagai dasar untuk memasukkan kata tersebut. Sedangkan pinjaman semu terjadi jika kata-kata yang dimasukkan tersebut masih pada bentuk aslinya baik dari segi fonologi maupun morfo-sintaksis. Sehingga peneliti seperti Poplack dkk (1988) tidak dapat menerima pemasukan kata dari kode yang berbeda ke dalam bahasa matriks dianggap sebagai alih kode.

Pendapat seperti ini ditentang oleh Myer-Scotton (1992) dengan menyatakan bahwa pengenalan peminjaman semu masih memiliki masalah karena hal ini tidak memiliki nilai eksplanatori dan tidak memiliki hubungan dengan kategori lain pada model alih kode. Lebih jauh dia menekankan bahwa peminjaman dan alih kode bisa terjadi pada penutur dwi bahasa sedangkan penutur monolingual hanya bisa melakukan peminjaman. Oleh sebab itu dia menyatakan jika kata tersebut terasa asing baik secara fonologis maupun morfo-

sintaksis maka yang terjadi adalah alih kode tetapi jika tidak terinteraksi secara mulus dengan bahasa matriks maka itu adalah peminjaman.

Proses adaptasi kata asing kepada 'mental lexicon' seseorang sebagai bagian dari 'la lingua' mensyaratkan aturan-aturan konversi- suatu proses yang membuat kata-kata dapat diterima secara natural pada lingkungan bahasa ibu. Heath (1989) menyatakan bahwa penutur dwi bahasa tidak hanya memiliki pengetahuan tentang bahasa tersebut tetapi juga pengetahuan tentang aturan-aturan konversi baku yang didasarkan pada analogi dari banyak peminjaman sebelumnya yang sudah menjadi bagian dari bahasa ibu tetapi masih ditandai sebagai pinjaman.

Peneliti telah mencoba membagi alih kode menjadi beberapa kategori. Grosjean (1982), misalnya, membedakan antara pemilihan kode dengan alih kode. Dia menyatakan bahwa penutur dwi bahasa melalui dua tahap dalam proses pengambilan keputusan tentang penggunaan kode dalam berinteraksi di antara sesamanya. Pada tahap pertama, penutur harus memutuskan kode yang mana yang lebih sesuai untuk digunakan. Pemilihan kode ini biasanya dimotivasi oleh faktor-faktor sosio-psikologikal seperti partisipan yang terlibat, situasi, topik yang dibicarakan serta fungsi dari interaksi tersebut. Pada tahap kedua penutur harus mengambil keputusan apakah dia harus melakukan alih kode.

Poplack (1982) mengelompokkan alih kode atas tiga kategori. Pertama adalah 'tag switching' di mana penutur menggunakan fitur tag atau emblematis dari satu bahasa sewaktu dia berbicara dengan menggunakan kode bahasa lainnya. Kedua, alih kode antar kalimat. Hal ini terjadi jika penutur melakukan alih kode pada tingkat klausa atau kalimat dan bisa juga terjadi pada peralihan 'turn'. Terakhir, alih kode dalam kalimat dimana penutur memasukkan kata-kata atau frasa dari bahasa lainnya ke dalam kalimat dari bahasa yang sedang digunakannya.

Myer-scotton (1993a) mengkategorikan alih kode menjadi dua yaitu antar kalimat dan dalam kalimat. Alih kode antar kalimat itu sama dengan pemilihan

kode pada Poplack, peralihan itu terjadi pada batas kalimat atau pada peralihan 'turn dalam satu discourse'. Sedangkan alih kode dalam kalimat terjadi jika ada pemasukan elemen -baik kata, frasa klausa maupun kombinasi di antaranya dari bahasa lainnya ke dalam kalimat yang sedang digunakan oleh penutur.

Dari ketiga pengelompokan di atas maka yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pengelompokan yang dilakukan oleh Myer-Scotton. Hal ini dipilih karena peneliti merasa bahwa ini lebih sederhana dan komprehensif.

Hal-hal yang memotivasi terjadinya alih kode telah menjadi bidang kajian yang menarik. Permasalahan yang sedang banyak dikaji adalah tentang pengaruh faktor-faktor sosial dan psikologikal untuk memotivasi terjadinya alih kode. Seorang penutur dwi bahasa memiliki 'repertoire' pilihan kode yang bisa berubah tergantung pada situasi. Fuller (1993) menyatakan bahwa penutur monolingual cenderung untuk beralih ke style bahasa yang berbeda jika dibutuhkan keseimbangan baru dalam hak dan kewajiban. Sementara penutur dwi bahasa menurut Paolillo (1996) akan cenderung beralih ke kode lain untuk alasan yang sama dengan yang dikemukakan oleh Fuller.

Penelitian tentang alih kode berkisar pada masalah performance dari penutur dwi bahasa, pemilihan bahasa, serta campur kode di bawah pengaruh parameter-parameter seperti tempat, situasi, peserta, topik yang dibahas serta fungsi interaksi.

Faktor partisipan mendapat perhatian yang besar dalam kajian alih kode. Sgall dan Hronek (1994) meneliti tentang penggunaan bahasa Ceko-standar dan non-standar serta faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan penggunaannya. Temuan penelitian mereka menunjukkan bahwa pemilihan kode lebih banyak dipengaruhi faktor daerah asal penutur, profesi dan usia mereka.

Perbedaan generasi bisa menjadi faktor yang mempengaruhi alih kode. Wei (1995a) mengkaji tentang alih kode oleh masyarakat Cina di Inggris dan menemukan bahwa perbedaan generasi mempengaruhi pola pemilihan bahasa yang akan digunakan serta strategi alih kode. Sementara Sounkalo (1995)

melihat orang yang lebih muda di Mauritania cenderung melakukan alih kode dari bahasa setempat ke bahasa Perancis lebih banyak ketimbang orang yang lebih tua. Dia menyatakan bahwa fenomena ini dimotivasi oleh penggunaan bahasa Perancis sebagai bahasa pengajaran pada dua belas tahun terakhir.

Performance alih kode oleh penutur yang dipengaruhi oleh hubungan peran juga telah dikaji. Pan (1995) meneliti perilaku alih kode oleh sepuluh keluarga Cina yang bahasa ibunya Mandarin. Dia menemukan bahwa anak-anak melakukan alih kode jauh lebih banyak jika dibanding dengan orangtua mereka dan anak-anak cenderung untuk mengikuti penggunaan kode oleh orangtua mereka sewaktu mereka berinteraksi dengan orangtuanya. Di samping itu, anak-anak tersebut lebih banyak beralih dari bahasa Mandarin ke bahasa Inggris jika dibanding dengan alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Mandarin.

Satu kajian tentang penggunaan alih kode pada 'talk show' antara pembawa acara dengan penelepon di Jamaika telah dilakukan oleh Shield-Brodber (1992) dan hasilnya menunjukkan bahwa pembawa acara yang seharusnya menggunakan bahasa Inggris formal beralih ke bahasa Krcol Jamaika yang dianggap sebagai bahasa pasaran jika penelepon menggunakannya. Di samping itu, alih kode ini dilakukannya jika ia ingin memberi dukungan pada penelepon, ingin meminta penelepon untuk tidak melanjutkan pembicaraan, menekankan poin-poin yang telah dibuat atau untuk mendorong kerjasama dari penelepon.

Burt (1992) melakukan observasi terhadap percakapan antara penutur dwi bahasa di mana pihak pertama sedang belajar bahasa pihak kedua dan sebaliknya pihak kedua sedang belajar bahasa dari pihak pertama. Dia mempelajari tentang 'Convergence' dan 'complementary schismo-genesis - pada convergence pihak kedua tidak akan menggunakan kode yang sama dengan kode yang dipilih oleh pihak pertama sedangkan pada situasi yang kedua pihak kedua menggunakan kode yang dipilih oleh pihak pertama. Temuannya menunjukkan bahwa pola

penggunaan kode yang telah dipilih pihak pertama lebih berterima ketimbang konvergen.

Di samping faktor partisipan, pengaruh setting dan situasi juga telah banyak diteliti. Mustafa dan Al-khatib (1994) mempelajari 'grammatical constraints' dari alih kode yang dilakukan oleh pengajar dwi bahasa Arab-Inggris di Universitas Sain dan Tehnologi, Yordania. Mereka menemukan bahwa kalimat dengan bahasa campur mendominasi teks. Tetapi sayangnya mereka tidak membahas tentang faktor yang memotivasi adanya campuran tersebut. Sebelumnya Pennington (1993) mengkaji pemilihan kode oleh mahasiswa di Hong Kong dan temuan mereka menunjukkan bahwa campuran bahasa Kanton dan bahasa Inggris sangat luas digunakan dengan proporsi yang besar di dalam konteks akademis serta bahasa Kanton murni pada konteks lainnya. Di samping itu, mahasiswa cenderung memilih bahasa Inggris jika berbicara dengan mahasiswa non-Cina.

Adanya gejala alih kode ini memungkinkan peneliti untuk memasukkan aspek ini untuk dijadikan bagian dari penelitian ini. Beberapa penelitian menemukan bahwa alih kode dan kode campuran yang digunakan di kelas oleh guru tidak hanya berfungsi untuk tujuan simplifikasi input tetapi juga memiliki tujuan pedagogikal. Merritt dkk (1992) menemukan bahwa guru sekolah di Kenya melakukan alih kode antar bahasa untuk menfokuskan perhatian siswa, melakukan klarifikasi serta menekankan materi yang diajarkannya. Sedangkan, Canagarajah (1995) menemukan bahwa guru bahasa Inggris di Sri Lanka melakukan alih kode untuk manajemen kelas dan penyampaian isi pelajaran.

Sebagian peneliti sangat berminat untuk mempelajari aspek-aspek grammatikal dari campur kode. Penelitian-penelitian jauh lebih dahulu lebih menekankan deskripsi umum tentang terjadinya campur kode dalam kalimat-kalimat. Misalnya, Bautista (1980) menulis tentang deskripsi dari campur kode dalam bahasa Inggris dan Tagalog yang didasarkan pada analisa struktur frasa dari kedua bahasa tersebut untuk mendapatkan tipologi dari alih kode yang

menggunakan kedua bahasa tersebut. Dengan menggunakan tipologi itu dia merumuskan pola dan konstrain peralihan dari satu kode ke kode lainnya.

Tetapi, kajian seperti di atas memiliki kelemahan karena hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk bahasa-bahasa lainnya. Untuk mendapatkan teori yang lebih universal tentang alih kode ini Myer-Scotton (1992) telah mengembangkan teori 'matrix language frame' yang didasarkan pada asumsi bahwa ada tiga constituent dalam kalimat yang memungkinkan terjadinya alih kode. Pertama, urutan dari morfosintaksis dari kalimat matriks akan diikuti untuk seluruh kalimat jika bahasa pencampur (embedded) hanya terdiri dari satu kata. Kedua, jika yang dimasukkan terdiri dari frasa atau klausa yang utuh maka frasa dan klausa tersebut akan mengikuti urutan morfosintaksis bahasa sumbernya. Ketiga, jika terjadi campuran pada satu konstituen (frasa nominal dan frasa preposisional) antara bahasa matriks dan bahasa pencampur maka leksim bahasa matriks dapat muncul pada konstituen bahasa pencampur.

Myers-Scotton (1993b) menyatakan bahwa model 'matrix language frame' ini berbeda dari model-model lainnya dalam empat hal. Pertama, dia membedakan tiga jenis konstituen dalam alih kode dalam kalimat yaitu konstituen bahasa matriks + bahasa pencampur, lingkungan bahasa matriks dan lingkungan bahasa pencampur. Kedua, model ini menekankan adanya dua hierarki yang mendasari tiap konstituen. Hierarki pertama membedakan peran dari bahasa matriks dan pencampur dengan kesimpulan bahwa bahasa matriks lebih diaktifkan dari bahasa pencampur. Hierarki kedua adalah perbedaan akses terhadap morfem 'system' dan 'content'. Ketiga, teori ini melihat bahwa alih kode dalam kalimat merupakan proses pemasukan yang melibatkan dua tahap - membentuk frame morfosintaksis ujaran dari bahasa matriks pada konstituen bahasa matriks + pencampur dan kemudian mengisi frame tersebut dengan morfem-morfem dari kedua bahasa tersebut. Ketiga, model ini melihat membedakan alih kode dengan peminjaman semu dengan melihat intensitas

penggunaannya sehingga jika kata tersebut muncul pada setiap kesempatan maka itu dianggap pinjaman.

C. Pola Struktur Internal Pertanyaan

Di samping input linguistik, agaknya menarik untuk melihat bagaimana guru menggunakan pertanyaan dan memberi respon terhadap jawaban siswa. Pertanyaan dan respon yang digunakan guru memegang peranan yang sangat penting dalam pengajaran. Levin dan Long (1981) menemukan bahwa guru menanyakan 300-400 pertanyaan per hari. Sedangkan Biddle (1974) menyatakan bahwa sepersepuluh waktu guru dihabiskan untuk bertanya.

Taba (1966) adalah salah seorang ahli yang menyatakan bahwa pertanyaan merupakan tindak ajar yang paling berpengaruh karena pertanyaan tersebut memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan pola pikir dan cara belajar siswa. Dia menambahkan bahwa siswa menyadari tingkat respon yang diharapkan dari mereka berdasarkan bentuk pertanyaan guru.

Pertanyaan memiliki beragam fungsi di dalam kelas. Wilen (1987) menyatakan bahwa pertanyaan dapat digunakan untuk mereview atau mengecek hasil belajar, memancing proses berpikir serta menentukan pilihan. Sedangkan Chaudron (1988:26) menyatakan bahwa pertanyaan guru bisa memfasilitasi baik tentang produksi bahasa sasaran maupun respon yang berhubungan dengan isi yang bermakna oleh siswa. Hal senada juga dikemukakan oleh Nunan (1990) dengan menekankan bahwa pertanyaan yang digunakan guru berfungsi sebagai sumber utama dari input bahasa sasaran yang diterima siswa dalam belajar bahasa asing. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pertanyaan memegang peranan penting dalam proses pembelajaran bahasa asing karena pertanyaan dapat menstimulasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam penggunaan bahasa yang sedang dipelajarinya. Lebih jauh Brown (1994:165) menyatakan bahwa pada kelas bahasa asing di mana siswa tidak memiliki banyak alat atau cara

untuk memulai menggunakan bahasa maka pertanyaan guru merupakan batu loncatan untuk berkomunikasi.

Para ahli telah melakukan pengelompokan terhadap pertanyaan dengan berbagai dasar. Berdasarkan panjang jawaban yang diharapkan, pertanyaan dikelompokkan menjadi pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Pada pertanyaan tertutup jawaban yang diharapkan jauh lebih pendek dari pertanyaan terbuka (Lihat Barnes dalam Chaudron, 1988). Sedangkan berdasarkan bentuknya Widdowson (1978) menyatakan bahwa pertanyaan dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu pertanyaan *wh'*, pertanyaan polar, pilihan ganda dan benar-salah. Dia membedakan antara kelompok pertanyaan *wh-* dan polar di satu pihak dan pilihan ganda serta benar salah di lain pihak. Menurutnya, hanya pertanyaan yang kelompok pertama saja yang bisa dikategorikan pertanyaan karena ada penanya yang membutuhkan informasi, sedangkan pada yang kedua siswa tidak sedang menjawab pertanyaan seseorang melainkan hanya menunjukkan kebenaran yang diketahuinya kemudian dicocokkan dengan apa yang seharusnya.

Pada tahap berikutnya, sesuai dengan kebutuhan komunikasi pertanyaan dikelompokkan menjadi pertanyaan *display* dan *referensial*. Pertanyaan *display* digunakan untuk menanyakan informasi yang telah diketahui oleh penanya sehingga jawabannya bisa lebih tertutup. Sedangkan pertanyaan *referensial* digunakan jika jawabannya tidak diketahui oleh penanya sehingga siswa akan lebih kreatif dan produktif dalam memberikan jawaban. Dengan demikian orang beranggapan bahwa pertanyaan *referensial* akan menghasilkan komunikasi yang lebih produktif antara siswa dan guru. Pengelompokan lain yang hampir sama dengan yang di atas dilakukan oleh Cross (1991:60) yang menyatakan bahwa pertanyaan dapat dikelompokkan jadi pertanyaan dengan jawaban pendek dan panjang.

Beberapa penelitian tentang pertanyaan telah dilakukan. Long dan Sato (1983) mengkaji penggunaan pertanyaan tipe *display* dan *referensial* di kelas dan

428.072
Ham.
a①

4699/K/2000-a, (2)

hasilnya menunjukkan bahwa guru lebih banyak menanyakan pertanyaan display. Sedangkan Devine (1993) mengutip Van Lier yang menyatakan bahwa pertanyaan display menfokuskan pada ketepatan atau akurasi sedangkan pertanyaan referensial menfokuskan pada fluensi bahasa.

Be Kim (1990) mengkaji peranan pertanyaan peringkat tinggi dalam proses pembelajaran dan temuannya menunjukkan bahwa pertanyaan peringkat tinggi akan dapat meningkatkan kemampuan nalar siswa

Berdasarkan kajian kepustakaan agaknya belum ada peneliti yang melakukan kajian yang lebih menyeluruh tentang bahasa yang digunakan oleh guru sewaktu mengajar bahasa Inggris di sekolah Menengah Umum di Indonesia. Sedangkan sumbangannya terhadap keberhasilan pengajaran sangat besar. Untuk itu, peneliti akan mengangkat topik tersebut dilihat dari tiga aspek. Pertama, membandingkan bahasa yang digunakan guru untuk dua tingkat yang berbeda. Kedua, menganalisa alih kode dan campur kode pada bahasa yang digunakan guru di kelas. Terakhir, menganalisa penggunaan pertanyaan dan respon oleh guru bahasa Inggris.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

BAB III METODOLOGI

A. Subjek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah guru bahasa Inggris yang mengajar di Sekolah Menengah Umum Kotamadya Padang. Guru-guru tersebut adalah bukan penutur asli bahasa Inggris. Di samping bahasa Inggris mereka juga menguasai bahasa Indonesia dan salah satu bahasa vernacular.

Tehnik 'purposive' digunakan untuk menjaring sampel penelitian. Dua orang guru setiap sekolah akan diobservasi dan direkam pengajaran bahasa Inggrisnya di kelas- satu untuk kelas satu dan satu untuk kelas tiga. Untuk itu, ada dua puluh enam sampel untuk tiga belas SMU di Padang.

Namun dalam pelaksanaan di lapangan ada sejumlah guru yang tidak bersedia diobservasi dan direkam pengajarannya. Oleh sebab itu subjek tersebut terpaksa didrop out dari penelitian dan sebagai gantinya diambil dari sekolah lain. Penyebaran guru yang berpartisipasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

SMU	Jumlah Responden	
	kelas 1	kelas 3
1	0	0
2	1	1
3	1	1
4	1	1
5	1	1
6	1	1
7	0	0
8	2	1
9	1	1

10	2	2
11	1	1
12	1	1
13	1	2
Jumlah	13	13

B. Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh dengan cara merekam guru sewaktu mengajar di kelas. Ada lima topik pilihan yang harus diajarkan oleh guru. Topik-topik tersebut akan muncul secara paralel baik di kelas satu maupun kelas tiga. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya bias yang disebabkan oleh tingkat kesulitan bahan pelajaran.

Peneliti mengoperasikan tape recorder kecil pada tempat yang memungkinkan untuk merekam suara guru. Di samping itu, observasi dan pencatatan langsung dilakukan untuk ucapan siswa yang dianggap tidak mampu direkam oleh tape recorder serta tanda-tanda nonverbal yang disampaikan oleh guru maupun siswa.

C. Analisis data

Semua ucapan guru ditranskripsikan dengan sistem 'narrow transcription'. Sistem ini digunakan karena peneliti hanya mengkaji tentang input linguistik pada tingkat morfologi dan sintaksis sehingga penambahan lambang-lambang diakritik tidak akan memberi perbedaan hasil analisis. Untuk

mengecek keakuratan transkrip dilakukan cek silang dengan mahasiswa yang dilibatkan dalam penelitian ini.

Setelah transkripsi diperoleh maka karakteristik input linguistik yang digunakan guru dianalisis berdasarkan kelompok- kelas satu dan kelas tiga- sesuai dengan aspek yang yang diteliti:

Untuk aspek 1: 'surface forms'

Semua jenis pertanyaan dimasukkan pada kelompok kata tanya. Kalimat perintah, permintaan serta konstruksi 'lets+infinitive' dimasukkan pada kelompok imperatif. Pernyataan baik positif maupun negatif dimasukkan pada kelompok kalimat pernyataan.

Kemudian, untuk melihat proporsi penggunaan kalimat tanya: wh-, yes-no, uninverted serta question tag, pertanyaan yang diajukan oleh guru dikelompokkan berdasarkan jenis di atas dan proporsinya dihitung dengan persentase. Hal yang sama dilakukan untuk melihat proporsi penggunaan kalimat tanya dengan wh-.

Untuk aspek 2: Penggunaan Kode

Pemunculan alih kode antar kalimat diidentifikasi dengan melihat kode yang digunakan oleh guru. Jika dia beralih dari satu kode ke kode lainnya pada 'turn relevant place' atau satu kalimat penuh dalam satu 'turn' maka hal ini dianggap sebagai alih kode. Kemudian wacana yang melibatkan alih kode ini akan dianalisis untuk menemukan faktor penyebab guru melakukan alih kode.

Pemunculan campur kode diidentifikasi dengan melihat kode yang digunakan dalam satu kalimat. Jika guru menggunakan dua kode dalam satu kalimat, maka dia dianggap telah melakukan campur kode. Analisis lanjutan akan dilakukan untuk menentukan bahasa matriks dan pencampur. Kemudian hakekat dan faktor penyebab campur kode dikaji.

Untuk aspek 3: Struktur internal pertanyaan guru

Jika ada satu kalimat tanya dari guru muncul pada transkrip, maka peneliti akan melihat dan mengidentifikasi 'speech event' dari pertanyaan tersebut. Kemudian unit dasar urutan tanya jawab yang dikembangkan oleh Sinclair dan Coulthard (1975) akan digunakan untuk menganalisis struktur internal dari pertanyaan tersebut

BAB IV PEMBAHASAN

A. Temuan umum

Analisis data yang dikumpulkan dari dua puluh enam responden menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan guru sewaktu mengajar Bahasa Inggris adalah bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Sewaktu mengidentifikasi kalimat yang digunakan guru tersebut peneliti menemukan adanya tiga kemungkinan penggunaan bahasa dalam kalimat - murni bahasa Inggris, murni bahasa Indonesia dan campur Inggris-Indonesia. Tentu, adanya kemungkinan ini akan mempengaruhi bukan hanya faktor alih kode tetapi juga tentang faktor input linguistik yang diberikan oleh guru. Tabel di bawah ini menunjukkan proporsi kalimat yang dihasilkan guru berdasarkan tipe bahasa yang digunakan:

Tipe kalimat berdasarkan kode yang digunakan	kelas 1		kelas 3	
	F	%	F	%
Kalimat berbahasa Inggris	1475	49,76	2023	53,97
Kalimat campuran Inggris-Indonesia	471	15,89	791	21,10
Kalimat berbahasa Indonesia	1018	34,35	934	24,91
Total	2964	100	3748	100

Tabel di atas menunjukkan beberapa temuan menarik. Volume kalimat yang dihasilkan oleh guru yang mengajar di kelas tiga 1,26 kali lebih banyak dari kalimat yang dihasilkan oleh guru yang mengajar di kelas satu. Sedangkan

penggunaan bahasa Indonesia menurun sepuluh persen. Penurunan ini diimbangi oleh peningkatan penggunaan kalimat dengan bahasa campur serta kalimat yang menggunakan bahasa Inggris murni. Hal ini mungkin memberi indikasi awal bahwa guru-guru memang secara umum berusaha memberi input linguistik yang berbeda untuk setiap tingkat kelas yang berbeda. Penggunaan intensitas kalimat berbahasa Inggris yang lebih tinggi serta penurunan intensitas penggunaan bahasa Indonesia menunjukkan guru memperlakukan siswa kelas tiga sebagai kelompok yang memiliki kemampuan berbahasa yang lebih tinggi dari siswa kelas satu.

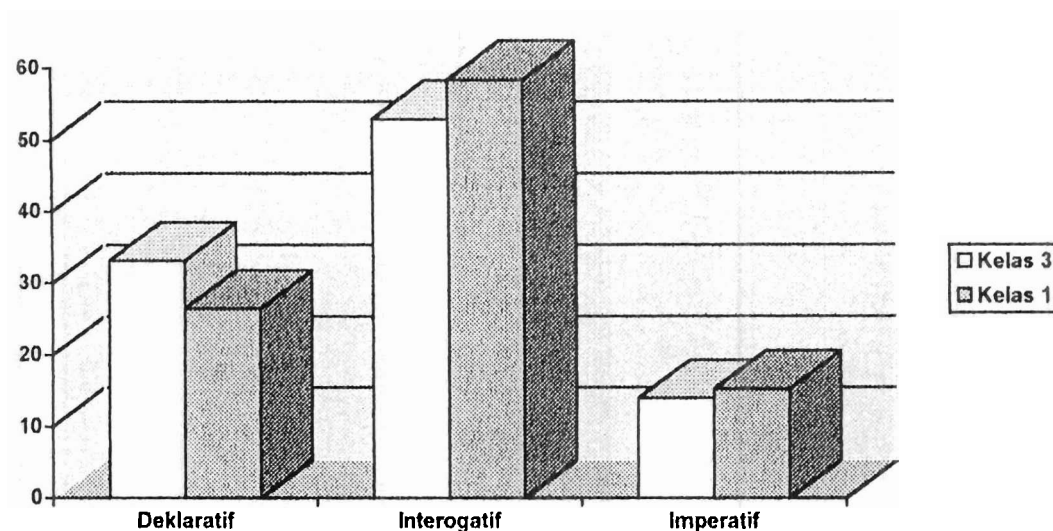
Kenyataan di atas akan mempengaruhi kajian tentang input linguistik yang diberikan oleh guru karena tentu saja data yang diolah untuk melihat simplifikasi input linguistik tersebut hanyalah kalimat-kalimat yang menggunakan bahasa Inggris murni meskipun tidak bisa disangkal bahwa kalimat dengan bahasa campuran Inggris-Indonesia dapat juga secara parsial berfungsi efektif sebagai input. Namun, sejauh ini penelitian tentang simplifikasi input linguistik hanya membahas tentang kalimat berbahasa Inggris murni.

B. Simplifikasi input linguistik

1. Distribusi kalimat deklaratif, interogatif dan imperatif

Grafik 1 menunjukkan distribusi kalimat deklaratif, interogatif dan imperatif yang dihasilkan oleh guru di kelas satu dan kelas tiga. Ketika guru mengajar siswa kelas tiga, mereka menggunakan pernyataan 33,17%, pertanyaan

52,94% dan imperatif 13,89%. Sedangkan guru yang mengajar di kelas satu menghasilkan kalimat pernyataan 26,44%, pertanyaan 58,37% dan imperatif 15,19%.



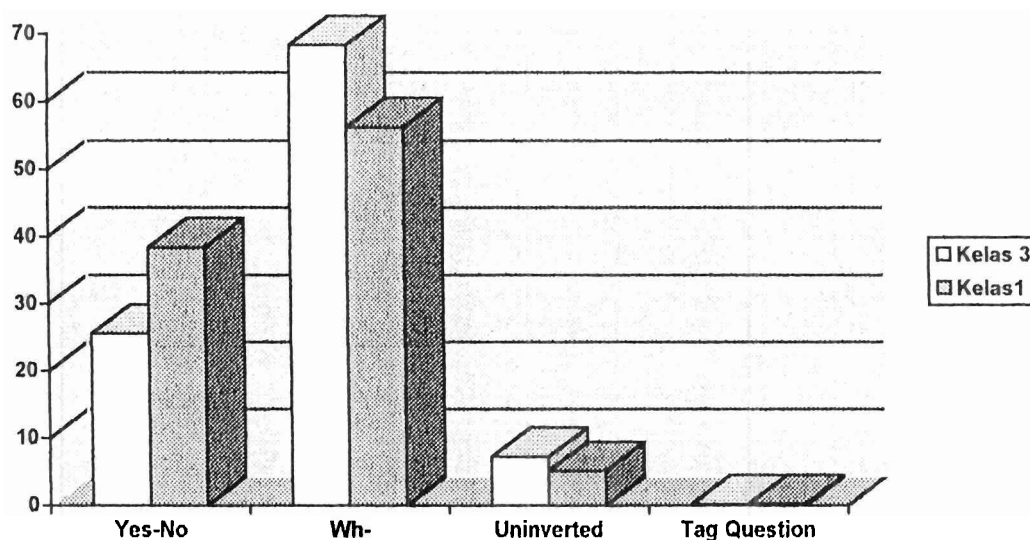
Data di atas menunjukkan bahwa guru yang mengajar di kelas yang lebih tinggi menggunakan kalimat deklaratif yang lebih banyak dan kalimat-kalimat interogatif dan imperatif yang lebih sedikit jika dibanding dengan guru yang mengajar di kelas yang lebih rendah. Temuan ini mendukung temuan-temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa guru akan menggunakan proporsi kalimat deklaratif, interogatif dan imperatif yang berbeda untuk tingkat profisiensi yang berbeda. Long (1981) menemukan bahwa perbandingan persentase kalimat deklaratif pada percakapan informal antar penutur asli serta antara penutur asli dengan bukan penutur asli adalah 83 : 33. Sejalan dengan itu, Early (1985) menemukan bahwa perbandingan persentase kalimat deklaratif untuk siswa

penutur asli senior, penutur asli junior dan bukan penutur asli oleh guru penutur asli adalah 80,3:59,1:51,5. Sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa perbandingan persentase kalimat deklaratif untuk kelas tiga dan kelas satu oleh guru bukan penutur asli adalah 33,17 : 26,44.

Kenyataan ini mengimplikasikan bahwa proporsi antara kalimat deklaratif, interogatif dan imperatif akan berubah dari kalimat-kalimat yang didominasi oleh kalimat deklaratif ke kalimat-kalimat yang didominasi oleh imperatif dan interogatif jika guru dihadapkan dengan kelompok siswa yang memiliki tingkat profisiensi berjenjang dari yang lebih tinggi ke yang lebih rendah. Hal ini juga memungkinkan peneliti menarik kesimpulan bahwa fenomena perubahan proporsi ini merupakan hal yang universal sehingga meskipun tidak dipelajari secara khusus, penutur akan dapat merubah proporsi tersebut berdasarkan kemampuan dari kelompok siswa yang dihadapinya.

2. Distribusi Pertanyaan: Yes-no, Wh--, uninverted and tag-question

Grafik 2 menunjukkan distribusi jenis pertanyaan yang digunakan oleh gur bahasa Inggris sewaktu mengajar siswa kelas satu dan tiga. Untuk kelas tiga guru menggunakan pertanyaan jenis yes-no sebanyak 25,58%, jenis wh- sebanyak 68,35%, jenis uninverted 7,28% dan jenis tag-quation 0,19%. Sedangkan untuk siswa kelas satu, guru bahasa Inggris menggunakan pertanyaan jenis yes-no sebanyak 38,44%, jenis wh- sebanyak 56,33%, jenis uninverted sebanyak 5,11% dan tag-question 0,12%



Temuan ini menunjukkan bahwa proporsi pertanyaan jenis wh- mendominasi kelompok ini baik untuk kelas tiga maupun untuk kelas satu. Secara umum proporsi pertanyaan jenis wh- untuk kelas tiga lebih tinggi dibanding dengan untuk kelas satu. sebaliknya, proporsi untuk jenis yes-no lebih tinggi untuk kelas satu. Temuan ini agaknya memberi petunjuk bahwa bahasa yang digunakan guru bahasa Inggris yang menjadi responden penelitian ini lebih dekat dengan register 'teacher talk' dari dengan 'foreigner talk'. Pada register 'foreigner talk' proporsi pertanyaan jenis wh- adalah sangat tinggi sedangkan pada 'foreigner talk' proporsi jenis yes-no, wh-, dan uninverted agak seimbang. Early (1985), misalnya, menemukan bahwa pada register 'teacher talk' proporsi persentase pertanyaan yang diajukan oleh guru pada siswa yang belajar bahasa Inggris, siswa junior dan siswa senior untuk jenis wh- adalah 67,4 : 75,1 : 60,5. Sedangkan untuk register 'foreigner talk' Long menemukan proporsi persentase

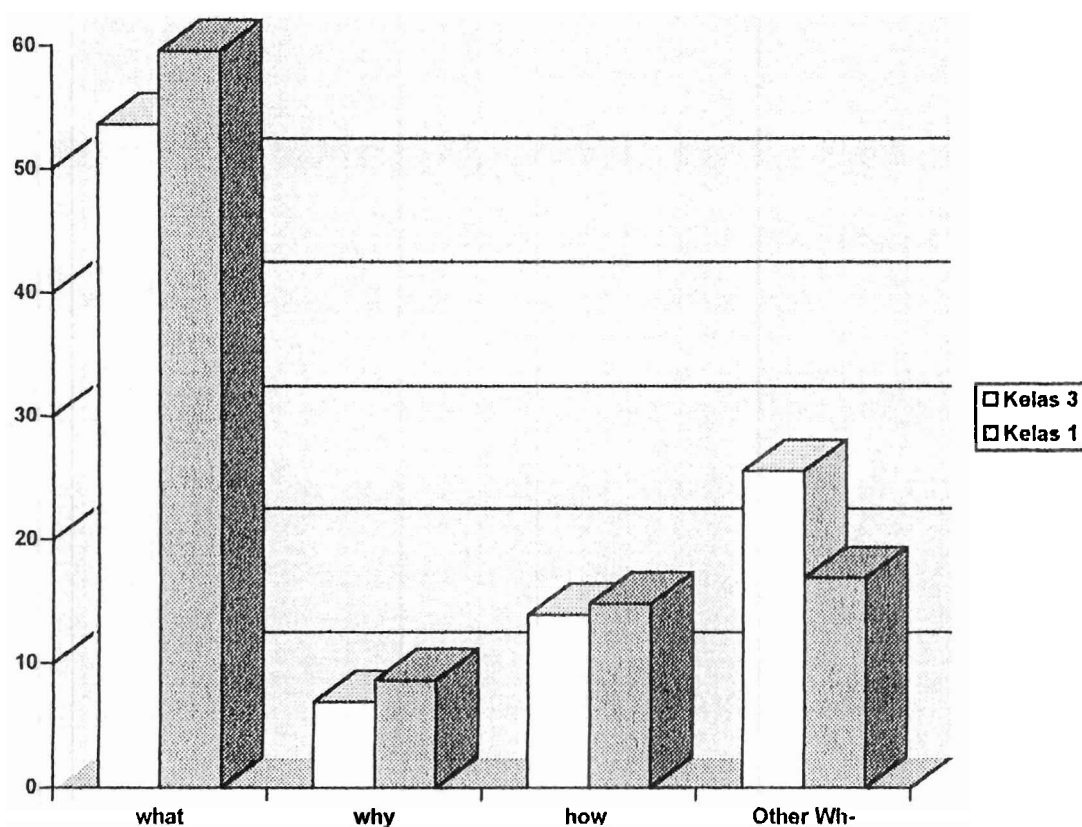
untuk ke-empat jenis pertanyaan itu sebagai berikut: 29 : 33 :37 :1 dan pada percakapan antar penutur asli adalah 30 : 49: 18 : 3.

Temuan lainnya dari penelitian ini adalah rendahnya proporsi untuk jenis uninverted serta tag-question. Pada penelitian ini proporsi untuk jenis uninverted hanya 5,11 % untuk kelas satu dan 7,28% untuk kelas tiga. Sementara untuk jenis yang sama pada foreigner talk adalah 37% dan pada percakapan antar penutur asli sebanyak 18 %. Hal ini mungkin di sebabkan oleh kenyataan bahwa penguasaan bahasa Inggris di Indonesia adalah melalui pendidikan formal dan yang paling ditekankan juga adalah mengenai formalitas bahasa sehingga penggunaan jenis uninverted mungkin terasa menyimpang dari aturan kaedah bahasa. Proporsi pertanyaan jenis tag-question terhadap kelas satu adalah 0,12% dan kelas tiga 0,19%. Untuk pertanyaan jenis yang sama pada foreigner talk adalah 1% dan percakapan antar penutur asli 3%. Penjelasan yang paling logis untuk ini adalah kesukaran untuk memformulasikan tag yang akan digunakan pada akhir kalimat dimana tense yang dipakai harus sesuai dengan induk kalimatnya. Hal ini mengharuskan pembicara untuk mengingat kembali tense yang telah digunakannya dan ini agaknya cukup merepotkan sehingga ada kecenderungan untuk menghindari kesukaran yang mungkin saja timbul kemudian.

3. Distribusi pertanyaan dengan kata tanya 'what', 'why', 'how' dan

wh-lain

Grafik 3 di bawah ini menunjukkan bahwa guru yang mengajar di kelas tiga menghasilkan pertanyaan yang diawali dengan kata 'what' sebanyak 53,55%, yang diawali dengan kata tanya 'why' sebanyak 6,98%, kata tanya 'how' sebanyak 13,93% serta jenis kata tanya wh- lainnya 25,55 %. Sementara guru yang mengajar di kelas satu menggunakan kata tanya 'what' sebanyak 59,29%, kata tanya 'why' sebanyak 8,66%, kata tanya 'how' sebanyak 14,84% serta jenis kata tanya lainnya seperti 'who', 'where' dan 'when' sebanyak 16,91%.



Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa guru pada dua kelompok itu menggunakan pertanyaan yang menggunakan kata tanya 'what' lebih banyak secara signifikan jika dibanding dengan kategori lainnya. Sedangkan untuk

kalimat tanya dengan kata tanya 'why' dan 'how' proporsinya jauh lebih sedikit (6,98: 8,66) dan (13,39:14,84). Ada dua penjelasan yang mungkin diberikan tentang gejala seperti ini. Pertama, 'how' dan 'why' merupakan pertanyaan referensial peringkat tinggi yang membutuhkan proses kognitif yang lebih kompleks untuk menjawabnya sehingga kedua tipe ini memang lebih sedikit digunakan secara umum di kelas meskipun akhir-akhir ini telah ada saran dari beberapa peneliti tentang pentingnya peningkatan penggunaan pertanyaan jenis ini di kelas. Kedua, pertanyaan yang menanyakan alasan dan prosedur dapat juga direkonstruksi dengan menggunakan kata tanya 'what' seperti: What are the reasons ? What do you think ? What is your opinion about ? What are the procedure of ? Dengan demikian agaknya pendapat yang menyatakan bahwa pertanyaan referensial ditandai dengan penggunaan kata tanya 'why' dan 'how' dapat dipertanyakan kembali.

Jika dibanding per kelompok maka kelompok guru yang mengajar di kelas satu menghasilkan proporsi pertanyaan yang menggunakan kata tanya 'what' lebih banyak dari kelompok guru yang mengajar di kelas tiga. Hal yang sama juga terjadi bagi pertanyaan yang menggunakan kata tanya 'why' dan 'how'. Fenomena ini agaknya sukar dijelaskan secara teoritis karena biasanya penurunan proporsi penggunaan kalimat-kalimat tanya yang menggunakan 'what', 'why' dan 'how' akan meningkatkan penggunaan kalimat tanya jenis yes-no sejalan dengan usaha guru untuk menggunakan kalimat yang lebih kompleks yang dimulai dengan ekspresi seperti: Do you know why ? Can you

tell us the way to ?. Dari analisis sebelumnya dapat dilihat bahwa perbandingan persentase penggunaan pertanyaan jenis yes-no oleh guru yang mengajar di kelas tiga adalah lebih rendah dari guru yang mengajar di kelas satu (25,58: 38,44). Jadi dapat disimpulkan bahwa pengurangan penggunaan kalimat tanya 'what', 'why' dan 'how' oleh guru kelas tiga bukanlah dalam usaha penggunaan kalimat tanya yang lebih kompleks. Hal ini juga didukung oleh fakta bahwa guru kelas tiga menghasilkan proporsi pertanyaan yang lebih tinggi untuk kalimat tanya yang menggunakan kata tanya 'wh-' lainnya seperti 'who', 'when' and 'where' dibanding dengan guru kelas satu (25,55 : 16,91). Hal ini berarti guru di kelas tiga lebih banyak menghasilkan pertanyaan dengan kualitas peringkat rendah dari guru di kelas satu.

Implikasi terhadap pengajaran bahasa Inggris

C. Penggunaan alih kode dan campur kode

Gejala alih kode dan campur kode merupakan fenomena yang sangat sulit dihindari oleh guru yang mengajar di SMU. Meskipun telah banyak pendapat yang menganjurkan penggunaan bahasa Inggris saja di kelas, namun pada kenyataannya guru tetap saja menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia secara bersama-sama dalam pengajaran bahasa Inggris di sekolah seperti yang telah dipaparkan pada bagian pertama bab empat ini.

Meskipun kedua bahasa tersebut sama-sama digunakan, namun jelas terlihat bahwa bahasa yang indeksikan untuk pengajaran bahasa Inggris adalah

bahasa Inggris. Hal ini terlihat dari bahasa yang digunakan sewaktu memulai pelajaran. Dari dua puluh enam responden, hanya ada satu orang yang memulai pelajaran dengan menggunakan bahasa Indonesia. Setelah beberapa waktu barulah guru-guru mulai melakukan peralihan dari satu kode ke kode lainnya.

Myers-Scotton (1983) mengelompokkan alih kode menjadi pilihan yang 'marked' dimana hak dan kewajiban antar komunikasikan dalam interaksi tersebut dinegosiasikan kembali serta pilihan yang 'unmarked' dimana pembicara beralih ke kode lain tanpa adanya keinginan untuk merubah peranan yang telah ada. Seleksi kode agaknya tidak begitu rumit dalam interaksi di kelas ini karena ini telah merupakan interaksi yang 'conventionalised' sehingga bahasa Inggris merupakan kode yang tidak 'marked'. Dengan menggunakan pendekatan ini peneliti mencoba melihat generalisasi yang dapat diambil dari peralihan kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

1. Tipe-tipe alih kode di kelas

Data tentang penggunaan kode oleh guru bahasa Inggris yang telah dikumpulkan menunjukkan bahwa ada empat tipe alih kode antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Untuk alih kode yang terjadi antar kalimat terbagi menjadi dua tipe. Tipe pertama melibatkan formulasi informasi dalam dua kode dengan tanpa adanya informasi atau instruksi tekstual yang baru. Sedangkan tipe kedua adalah formulasi informasi dengan melibatkan informasi atau instruksi tekstual yang baru. Tipe ketiga adalah terjemahan atau substitusi kata atau frasa

dalam satu kalimat. sedangkan tipe terakhir melibatkan alih kode partikel interaksional yang berupa 'discourse marker' atau formulasi verbal untuk manajemen kelas. Di bawah ini akan dirinci ke-empat tipe tersebut:

a. Alih kode antar kalimat tanpa memasukkan informasi atau instruksi tekstual baru

Jenis alih kode seperti ini biasanya terjadi dengan urutan yang teratur dengan kemungkinan tujuan dua hal. Pertama, alih kode ini akan membuat isi informasi yang disajikan lebih mudah dimengerti oleh siswa. Kemungkinan lainnya adalah bahwa guru bersikukuh untuk mendapatkan respon dari pihak siswa.

Contoh :

Guru : ... encourage, motivate are the same with support. I have a question. Do your parents encourage you to study hard?

Siswa : Yes ... No ...

Guru : Yes or no? How? **Apakah orangtua kamu mendorong kamu untuk belajar?**

Siswa : Ya

Guru : Oke How?

b. Alih kode antar kalimat dengan pemasukan informasi atau instruksi tekstual baru

Pada jenis alih kode ini akan terjadi peralihan kode dan pada saat yang sama informasi atau instruksi baru disajikan sehingga tujuan utamanya bukan untuk membantu pemahaman tetapi lebih mengarah pada strategi komunikasi untuk menfokuskan atau memusatkan kembali perhatian siswa pada isi pelajaran.

Contoh 1:

Guru: what does 'administration mean? management of Management of Now try to find the meaning of the other words/ Ya ... oke ... Just predict ... **Jangan langsung ke dictionary. Kalau kita mencari meaning yang telah ada try to match first.**

Contoh 2

Guru : If you don't have please ... fill it. Complete the following sentences by using the words in the box ... in your exercise book. **Kalau mau nyalin lebih bagus. Kalau nggak diapa aja Diisi aja. Kalau disalin lebih bagus. Kalau yang ada punya Ganesha di Ganesha itu halaman berapa itu halaman 182.**

Contoh 3:

guru : What's the story about

Siswa: Bear is more clever than human.

guru : more ? Bear is more clever than human? How do you know that?

Siswa : After negotiation the man was eaten by the bear.

Guru : **Ya nah apakah tujuan kedua orang itu tercapai?**

Siswa : Yes

c. Terjemahan atau substitusi kata atau frasa dalam kalimat

Jenis ini memungkinkan guru untuk mencampur dua kode dalam satu kalimat. Tujuan melakukan alih kode jenis ini adalah untuk membantu siswa memahami arti kata-kata tertentu yang dianggap guru merupakan kata-kata sulit kalau bahasa matriks yang digunakan adalah bahasa yang sedang dipelajari. Namun jika bahasa matriks yang digunakan adalah bahasa ibu siswa maka alasan penggunaannya jelas berhubungan dengan kemudahan akses pada kata-kata tersebut karena berkaitan dengan topik yang dibahas atau sudah merupakan ekspresi dengan frekwensi penggunaan yang tinggi.

Contoh :

1. What are the same word for **pekerjaan atau jabatan?**
2. It is not **pengandaian**. We focus on future continous tense. Ok. what will you be doing at ten oc'lock tonight.

3. Translate the first paragraph. **Cukup** the first sentence and the second sentence
4. Kalau misalnya di **traditional market** apa-apa yang baik dan apa-panya yang jelek.
5. Biasanya barang yang di supermarket bisa **dislected** dulu.
6. Jadi mereka ingin senang kalau **they feel safe**.
7. Kalau di Indonesia apa itu kira-kira **the job safety** itu
8. Jadi mereka ini harus diberi kesempatan membaca **instead of training**
9. Juga kita rencanakan namun kita belum yakin **can be done**

Data menunjukkan bahwa alih kode tipe tiga ini didominasi oleh kalimat-kalimat yang bahasa matriksnya Bahasa Indonesia. Sedangkan penggunaan kalimat yang menggunakan bahas matriks bahasa Inggris sangat terbatas sekali. Pola ini hanya digunakan guru jika mereka menginginkan siswa menyebutkan padanan kata bahasa Inggris dari kata yang mereka masukkan tersebut seperti pada contoh 1 atau guru melakukan penyesuaian dengan respon siswa, misalnya:

Siswa : kejadiannya pasti

Guru : Is it pasti?. Seperti yang terlihat pada contoh dua.

Dari data tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa guru-guru yang mengajar di SMU cenderung untuk menghindari pencampuran satu atau dua kata bahasa Indonesia ke kalimat yang berbahasa Inggris. Tetapi pencampuran satu atau dua kata bahasa Inggris ke kalimat yang berbahasa Indonesia adalah lumrah. Mungkin ini berkaitan dengan status dari kedua bahasa tersebut yang berbeda. Bahasa Inggris sebagai bahasa yang dipelajari secara formal dengan penekanan pada formalitas bahasa dan keberhasilan dalam belajar ditentukan dengan tingkat akurasi yang bisa ditunjukkan penuturnya. Sehingga secara psikologis orang yang mencampurkan beberapa kata bahasa Indonesia ke kalimat berbahasa

Inggris kelihatan seperti kurang profisien dengan demikian guru pun berusaha menghindarinya. Namun hipotesis seperti ini masih perlu dibuktikan dengan meneliti sikap orang terhadap penggunaan dua kode dalam satu kalimat, khususnya tentang pencampuran kata bahasa Indonesia ke dalam kalimat berbahasa Inggris.

d. Alih kode partikel interaksional

Penggunaan discourse markers maupun partikel interaksional dari kedua kode juga sering digunakan secara silang yakni sehingga ada kemungkinan menggunakan ‘ya’, ‘jadi’ untuk memulai kalimat dalam kode bahasa Inggris dan sebaliknya ada juga kemungkinan guru menggunakan ‘now’, ‘so’ atau ‘then’ diikuti oleh kalimat dalam kode bahasa Indonesia. Penggunaan beberapa ‘discourse markers dan partikel interaksional dari kedua bahasa disajikan pada tabel berikut.

Bahasa Indonesia		Bahasa Inggris	
Ya	554	So	224
Oke	425	Now	148
Jadi	141	Next	153
Sekarang	61	Then	29
Kemudian	19	Try	28

Coba (lagi)	56	Again	36
Teruskan	118	Someone else	56
Lainnya	40		
Total	1414		452

Dari tabel di atas terlihat bahwa guru-guru yang mengajar bahasa Inggris di SMU lebih banyak menggunakan 'discourse markers' dan partikel interaksional dari kode bahasa Indonesia dari bahasa Inggris. Tetapi hal ini disumbangkan paling banyak oleh marker 'Ya' dan 'oke'. Karena kedua ekspresi ini ada dalam kedua kode dan hanya dibedakan oleh 'pronunciation' ada kecenderungan guru untuk memilih yang versi bahasa Indonesia karena mungkin jauh lebih ekonomis dari segi pengucapan.

2. Kenapa Guru Melakukan Alih Kode

Pendekatan yang dilakukan oleh Myers-Scotton dalam menganalisis alih kode di masyarakat yang didasarkan pada pendekatan sosio-psikologikal kurang dapat diterapkan secara konsekwen dalam menganalisis gejala alih kode di kelas. Hal ini berkaitan dengan minimnya faktor-faktor variabel sosial maupun psikologikal yang muncul dalam interaksi. Partisipan, misalnya sudah pasti adalah guru dan siswa dan selama proses pembelajaran berlangsung peran masing-masing pihak akan tetap sama. Faktor waktu dan tempat juga tidak akan bisa berubah karena tempat dan jadwal belajarnya telah ditentukan. Demikian

juga dengan faktor lainnya. Demikian halnya dengan faktor-faktor dari variabel psikologis sulit dideteksi karena guru tentunya punya kewajiban formal untuk memberlakukan siswa sesuai dengan convension yang telah ada. Untuk itu alih kode akan dianalisis berdasarkan pendekatan pedagogikal dimana alih kode yang ‘marked’ itu dimotivasi oleh alasan-alasan pengajaran.

Di bawah ini akan dibicarakan beberapa alasan yang bersifat pedagogikal kenapa guru melakukan alih kode di kelas:

a. Pengelolaan kelas

McLure (1981) menemukan bahwa penutur dwi-bahasa menggunakan alih kode untuk menarik perhatian rekan-rekannya. Seorang penutur bahasa Inggris- Spanyol akan beralih ke bahasa Spanyol jika dia ingin menfokuskan perhatian mereka pada instruksi yang diberikannya.

Dari data yang diperoleh bisa ditarik kesimpulan yang sama bahwa guru-guru bahasa Inggris juga akan melakukan alih kode ke bahasa Indonesia jika mereka mengharapkan siswa memperhatikan instruksi mereka terutama hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan kelas. Perhatikanlah ketiga contoh di bawah ini.

Contoh 1:

Guru : The word it refers to ? The word it **Ada apa itu.** (*sambil menoleh pada siswa yang ribut*). The word it refers to ?

Siswa : Job safety

Guru : Good. **Ada apa di belakang tu ?** (*guru menunggu sampai siswa diam kembali*)

Contoh 2:

Guru : (*Setelah membagikan lembaran fotokopi untuk siswa*) Without environment, there is no population. I think environment is the place for the population. Now I give you the text and you read this text. **Sudah! Bagikan cepat.**

Contoh 3:

Guru : Can you mention some words related to profession? What is my profession? Teacher. English teacher. Rina. Can you mention another profession

Rina : Soldier

Guru : Next. (menunjuk siswa lain untuk menjawab)

Siswa : Engineering. Architecture.

Guru : Architect not architecture. You know architect? **Semua ikuti saya.** Architect.

Siswa : (*semua mengikuti guru untuk mengucapkan kata tersebut*)

Pada contoh 1 guru melihat bahwa kelas sangat merasa terganggu dengan suara-suara gaduh yang dihasilkan oleh dua orang siswa yang duduk di belakang. Pada saat itu guru sedang menggunakan kode bahasa Inggris dalam berinteraksi tetapi pada saat dia ingin melakukan teguran pada kedua siswa tersebut guru beralih kode ke bahasa Indonesia. Strategi ini ternyata cukup ampuh untuk mengatur siswa. Demikian juga halnya pada contoh 2 sewaktu dia menyerahkan lembaran yang difotokopi untuk dibagikan pada seluruh kelas, pendistribusiannya sangat lambat tetapi dengan adanya instruksi dalam kode bahasa Indonesia pendistribusian itu menjadi cepat dan lancar. Dengan contoh 3 siswa siswa yang pada mulanya sibuk untuk mencari contoh-contoh profesi terhenti dari kegiatannya dan siap untuk mengulang pengucapan ‘architects’ begitu guru selesai mengucapkannya.

Jadi temuan ini nampaknya akan memperluas generalisasi dari teori yang dikemukakan oleh McLure di atas.

b. Memasukkan humor dan selingan

Humor dan selingan sering dimasukkan guru di sela-sela urutan kegiatan pembelajaran di kelas dengan tujuan agar siswa tetap terfokus dan tertarik untuk mengikuti urutan kegiatan dengan baik. Agaknya penggunaan selingan yang melibatkan alih kode belum banyak dibicarakan dalam literature pengajaran bahasa asing. Namun demikian pendapat bahwa lelucon itu sangat bersifat kultural dan sulit untuk diterjemahkan ke bahasa lain telah lama berkembang. Dalam wacana pengajaran bahasa Inggris di kelas nampaknya guru-guru yang mengajar cenderung untuk beralih kode ke bahasa Indonesia jika mereka sedang berusaha memasukkan selingan pada bagian-bagian tertentu dari pengajarannya. Tiga contoh berikut akan dapat memberi ilustrasi bagaiman guru menggunakan alih kode untuk tujuan tersebut.

Contoh 1:

Guru : *(Setelah meminta dua orang siswa maju ke depan untuk role play) Diki as a student and Feri as a teacher. Nah You. Why don't you move here. (Sambil batuk) Guru biasa batuk-batukan? Karena kurang Vitamin.*

Contoh 2:

Guru : *Okey. Let's see the picture on page fifty nine. If we study it, we remember about Ulfa Ulfa kan? Ngerumpi di Mall.*

Contoh 3:

Guru : Can you say that? Money makes me love her. Can you say that?
Siswa : Yes
Guru : **Yes?** Money makes me love her. That is **matre**.

Pada ketiga kesempatan ini guru berhasil membuat kelas tertawa dan kembali terfokus perhatiannya untuk mengikuti kegiatan selanjutnya. Pada situasi 1 misalnya setelah siswa selesai tertawa mereka secara serius mendengarkan dialog yang dibawakan dua orang rekannya di depan kelas. Sementara pada situasi 2 para siswa menghentikan kegiatan lainnya dan menfokuskan perhatian pada gambar yang diperlihatkan oleh gurunya. Demikian halnya dengan situasi 3 setelah mereka tertawa mereka kembali menyadari apakah yang mereka sebutkan sebelumnya betul atau salah dan secara serempak mereka melakukan koreksi sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan untuk membuat lelucon oleh guru dapat tercapai dengan baik karena guru melakukan alih kode ke bahasa Indonesia dengan konteks yang dipilih juga konteks yang sangat dikenal oleh siswa.

c. Mengklarifikasi

Pada alih kode jenis ini guru beralih ke kode lain untuk mengklarifikasi penjelasannya sendiri yang telah membingungkan siswa. Dengan klarifikasi tersebut siswa mendapatkan kejelasan tentang apa dimaksudkan oleh siswa dan apa yang diharapkan dilakukannya kemudian

Contoh 1:

Guru : By the way. Who can make the conclusion of this. Can you tell me this text in your own words?

Siswa : (Siswa kelihatan bingung)

Guru : By reading this text what can we get? Nah. What is the aim of our reading?

Siswa : (tetap bingung)

Guru : Apa yang dapat kita ambil dari sini? Nah. Apa harapanmu pada APEC ini in accordance with our economic problem

Contoh 2

Guru: I think the time is over. At home You do the exercises in your exercise book. But according to LKS on page 37 number C eight, you will not leave the performance object. You still use object. Understand?

Siswa : (*siswa kelihatan bingung*)

Guru : **Pada permintaannya di sini, tulislah kembali kalimat-kalimat causative object berdasarkan kata yang ada dalam kurung. . Dibelakangnya kata perintahnya. Di sini tinggalkan objeknya**

d. Meningkatkan Pemahaman siswa

Sebagian besar alih kode tipe pertama yang terjadi di kelas mungkin jatuh pada kategori ini. Strategi penerjemahan sebagian atau seluruh kalimat ditambah dengan adanya perulangan baik dalam kode yang sama atau beda akan sangat membantu untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Di bawah ini diberikan contoh alih kode yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa

Contoh 1

Guru : It depends on your department. If you are from social you can be a lawyer, a secretary or banker. Can you be a doctor?

Siswa : Yes

Guru : Yes?

siswa : No.

Guru : Why not? Because ? Because? Because you are not from medical department. **Tidak berasal dari Jurusan Kedokteran.** It is impossible for you to be a doctor.

Contoh 2

Guru : What is the relationship between the countries producing raw materials and the industrial countries? They can cooperate one another in trading. Just cooperate between them. Because they want to protect their own product. The last one is the main idea?

Siswa : The world trade try to move to the new era.

Guru : **Ya. Itu kalau main idea tetapi kalau ditanya topik kamu bisa membuat phrase saja. ... Tapi kalau ditanya main idea harus berbentuk sentence atau kalimat....**

Pada contoh 1 di atas guru menerjemahkan beberapa bagian dari ucapannya untuk membantu siswa memahaminya. Sedangkan pada contoh 2 guru mengingatkan kembali topik yang sudah dipelajari sebelumnya meskipun dalam latihan tersebut siswa yang ditunjuk bisa menjawab dengan benar. Pengulangan informasi dalam bahasa yang sangat dimengerti oleh siswa diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa-siswa lainnya terhadap perbedaan antara topik dengan 'main idea'

e. Menyajikan Isi Pelajaran

Topik pelajaran baru memang merupakan suatu yang sulit disajikan langsung dalam bahasa kedua karena siswa akan menghadapi dua kesulitan pada saat yang bersamaan yaitu kesulitan tentang isi yang disajikan dan kesulitan bahasa yang digunakan untuk menyajikannya. Untuk itu mungkin guru-guru secara sadar atau tidak beralih ke kode bahasa Indonesia sewaktu mereka

memperkenalkan isi pelajaran dan kembali menggunakan kode bahasa Inggris setelah melakukan latihan-latihan untuk topik tersebut.

Guru : *(Setelah menuliskan dan membahas dua contoh kalimat di papan tulis dalam bahas Inggris) So this sentence is the same with the first sentence. To show or to express the activity that will be being done in the next time or future time. Is there any question? Ada yang bertanya ndak tentang penggunaan dan form dari future continous tense? Jadi coba jelaskan kapan kita gunakan kalimat future continous tense? Nah. Kapan digunakan? Untuk menunjukkan kegiatan atau aktifitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang di mana aktifitas itu kita rencanakan sedang berlangsung atau sebaliknya.*

Alih kode dari bahasa yang dipelajari ke bahasa ibu siswa dalam memperkenalkan 'grammatical form' yang baru nampaknya sengaja dilakukan oleh guru agar siswa dapat memahami konsepnya secara benar sehingga diharapkan dengan pemahaman yang lebih baik tersebut mereka tidak mendapatkan kesulitan dalam sesi latihan berikutnya.

Implikasi terhadap pengajaran bahasa Inggris di SMU

D. Struktur Internal Pertanyaan Guru

Data yang diperoleh dari rekaman pengajaran bahasa Inggris oleh guru di kelas satu dan tiga dianalisis baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif untuk mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan penelitian.

1. Pola Urutan Tanya Jawab

Analisis tentang pola urutan tanya jawab di kelas atau sering disebut dengan 'pola interaksi pembelajaran' menunjukkan bahwa guru-guru memiliki sederetan pola tanya jawab mulai dari pola yang sederhana sampai pada pola yang kompleks. Pada tabel di bawah ini ditunjukkan pola-pola umum yang digunakan guru beserta persentase pemunculannya dalam data.

No	Pola	Deskripsi	kelas 1	kelas 3
1	QAF	{Tanya - Jawab - Feedback}	20,86	19,37
2	QAQA	{Tanya- Jawab - Tanya - Jawab}	19,90	21,18
3	QAR	{Tanya - Jawab - Ulangi Jawab siswa}	17,74	16,27
4	QA	{Tanya - jawab}	16,70	19,63
5	Qa	{Tanya - Diam - Jawaban Sendiri}	8,87	6,20
6	QAQAQA		3,83	4,90
7	QAQAF	{Tanya-jawab-Tanya-Jawab-Feedback}	3,11	1,80
8	Q	{Tanya}	2,87	3,10
9		lainnya	9,95	7,55
		Total	100	100

Tabel ini menunjukkan bahwa ada delapan pola utama yang umum digunakan guru. Pola tersebut mulai dari yang terdiri hanya dari satu move yaitu move tanya sampai pada pola yang terdiri dari beberapa move. Pada kelas satu pola QAF menduduki peringkat pertama sebesar 20 persen. Pola ini menghendaki adanya pemberian feedback oleh guru setelah siswa selesai memberi jawaban, sedangkan di kelas tiga peringkat ini diduduki oleh pola QAQA dimana guru memberi pertanyaan berantai dengan dua move tanya dalam satu 'speech event' tanpa disertai pemberian feedback verbal pada setiap jawaban siswa. Pola ini merupakan pola kedua yang paling digemari oleh guru bahasa Inggris di SMU. Peringkat kedua di kelas tiga adalah pola QA di mana feedback juga tidak diberikan oleh guru setelah selesainya siswa menjawab pertanyaan. Peringkat ketiga di kelas satu diduduki oleh pola QAR. Pola ini terjadi jika guru mengulang jawaban siswa yang betul, sementara di kelas tiga peringkat ini diduduki oleh pola QAF. Pola QA menduduki peringkat ke empat pada kelas satu dan peringkat yang sama diduduki oleh pola QAR di kelas tiga.

Dari data di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa ke-empat pola -QAF, QAQA, QAR dan QA - merupakan empat pola yang paling dominan baik di kelas satu maupun di kelas tiga. Hal ini terlihat dari persentasenya yang di atas lima belas persen untuk masing masing sedangkan pola lainnya berada di bawah sepuluh persen.

Hasil penelitian ini membuktikan dua penelitian yang berbeda. Susunan peringkat pola pada kelas satu membuktikan bahwa pola interaksi pembelajaran QAF merupakan pola yang paling sering digunakan oleh guru. Hal ini mendukung pendapat McCarthy (1991:19) yang menyatakan bahwa QAF merupakan karakteristik khas pola struktur internal wacana tanya jawab di kelas dan biasanya pola ini mendominasi dalam proporsi. Tetapi di lain pihak, penyusunan peringkat pada kelas tiga membuktikan bahwa pola yang tidak menggunakan F (feedback) menduduki peringkat pertama dan kedua (QAQA, QA). Temuan ini memperkuat temuan sebelumnya oleh Stenstorm (1984) yang menemukan dalam data penelitiannya bahwa pola QA tanpa F merupakan pola yang sangat dominan. Perbedaan penggunaan pola ini mungkin hanya bisa dijelaskan dengan melihat aspek lain yang terlibat. Misalnya, siswa kelas tiga yang sudah dianggap lebih dewasa sehingga guru lebih cenderung menggunakan pola yang berterima pada percakapan natural. Kemungkinan lainnya adalah guru menganggap siswa kelas tiga sudah memiliki keterampilan berbahasa yang lebih tinggi dari siswa kelas satu.

2. Fungsi Pertanyaan di kelas

Pertanyaan memegang peranan yang sangat penting dalam interaksi belajar-mengajar karena di samping sebagai instrumen untuk melihat pemahaman siswa, pertanyaan juga sudah merupakan bagian yang integral dari

proses pembelajaran itu sendiri. Sehingga fungsinya pun sudah semakin luas. Secara umum pertanyaan memiliki delapan fungsi di dalam kelas. Pada tabel di bawah ini disajikan pengelompokkan pertanyaan berdasarkan fungsinya serta distribusi persentase penggunaannya oleh guru-guru yang mengajar bahasa Inggris di SMU Padang.

Nomor	Fungsi Pertanyaan	F	%
1	Pertanyaan Display	1011	52,34
2	Pertanyaan Referensial	345	17,07
3	Cek Pemahaman	265	13,7
4	Minta Konfirmasi	103	5,36
5	Request	81	4,14
6	Klarifikasi	66	3,4
7	Retorikal	38	1,96
8	Expressif	23	1,19
	Total	1932	100

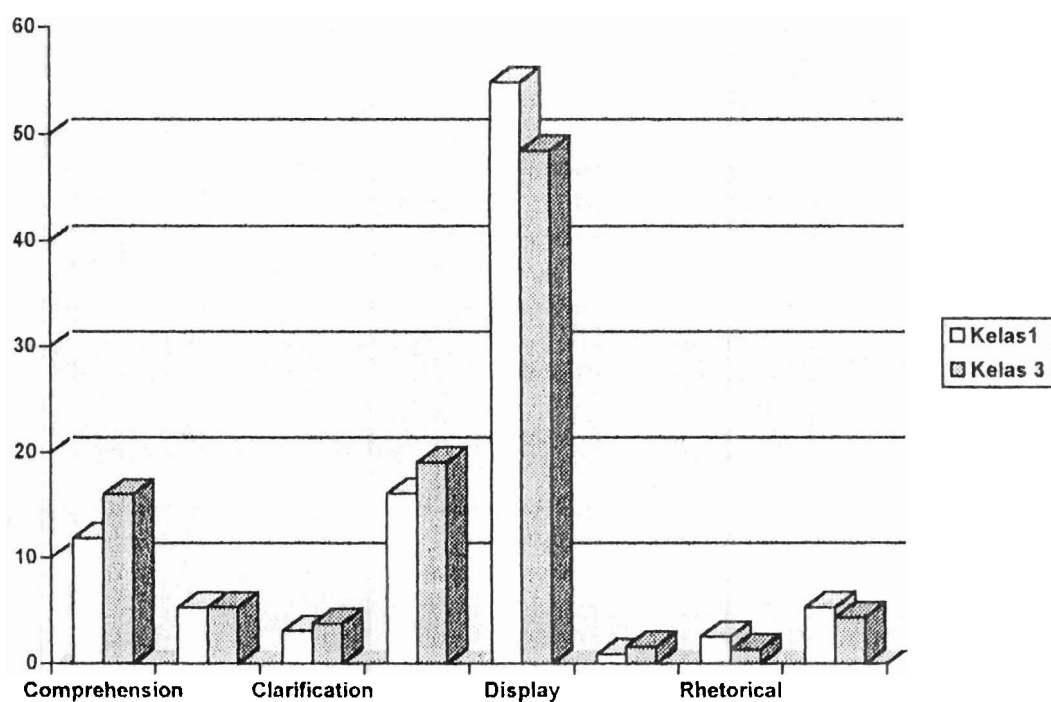
Tabel di atas menunjukkan urutan fungsi pertanyaan berdasarkan proporsi penggunaannya oleh guru kelas satu dan tiga secara gabungan. Pertanyaan guru di kelas masih didominasi oleh pertanyaan yang bersifat 'display' (52,34%). Ini berarti guru masih lebih membuat siswa memproduksi bahasa dengan penekanannya pada 'accuracy' karena dengan pertanyaan 'display' ini siswa

hanya menyajikan informasi yang telah lebih dahulu diketahui guru sehingga aspek yang akan dilihat bukan lagi kreatifitas siswa dalam menggunakan bahasa tetapi apakah siswa sudah dapat melakukannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru. Sedangkan pertanyaan referensial menempati urutan kedua dengan proporsi 17,07%. Perbandingan antara proporsi pertanyaan display dan referensial pada data ini tidak jauh berbeda dari temuan yang didapatkan oleh Long dan Sato (1983) berdasarkan data 938 pertanyaan yang dihasilkan oleh guru yang mengajar bahasa Inggris untuk orang asing dengan perbandingan proporsi 51% : 14%.

Proporsi seperti di atas masih dianggap kurang ideal dalam pengajaran bahasa. Peningkatan penggunaan pertanyaan referensial telah banyak disarankan oleh ahli pengajaran bahasa asing. Misalnya, Nunan (1987) menyatakan bahwa peningkatan penggunaan pertanyaan referensial dan pengurangan penggunaan pertanyaan display akan memberikan kontribusi yang sangat nyata dalam perbaikan hasil pembelajaran.

Pertanyaan untuk mengecek pemahaman menduduki urutan ketiga dengan persentase 13,7 %. Pertanyaan jenis ini memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena pemunculan pertanyaan ini membuktikan bahwa siswa dan guru terlibat dalam proses negosiasi dan interaksi. Namun agaknya persentase ini masih dianggap terlalu rendah untuk kategori ini karena tingkat penggunaannya berkorelasi positif dengan tingkat interaksi di kelas.

Untuk melihat apakah proporsi pertanyaan berdasarkan fungsinya ini berbeda untuk tingkat kelas yang berbeda di SMU Kodya Padang, data dari kedua kelompok tersebut disajikan di dalam grafik di bawah ini



Grafik di atas menunjukkan bahwa pertanyaan display mendominasi pada dua kelompok tersebut. Namun demikian, guru menggunakan pertanyaan jenis ini lebih banyak di kelas satu jika dibanding dengan siswa kelas tiga dengan perbandingan 54,88% : 48,49%. Penurunan penggunaan pertanyaan display di kelas tiga diikuti oleh meningkatnya penggunaan pertanyaan referensial. Perbandingan untuk kategori ini antara kelas satu dengan kelas tiga adalah 16,13% : 19,06%. Hal ini cukup menggembirakan. Namun agaknya perlu dikaji

lebih lanjut apakah peningkatan penggunaan pertanyaan referensial dan penurunan pertanyaan display di kelas tiga ini merupakan usaha guru secara sadar atau merupakan universaliti di mana penutur akan secara alami mengikuti perubahan proporsi pertanyaannya jika kelasnya meningkat.

Penggunaan pertanyaan yang berfungsi untuk mengecek comprehension serta klarifikasi menunjukkan bahwa guru yang mengajar di kelas tiga lebih banyak berinteraksi di kelas dari guru yang mengajar di kelas satu. Hal ini mungkin terjadi karena siswa telah mulai berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

3. Pola struktur 'move' tanya

Pada butir 1 telah dibahas bahwa pola urutan tanya jawab di kelas ada delapan pola utama dan delapan pola dengan proporsi di bawah satu persen. Tentunya akan menarik untuk diketahui bagaimana strategi guru memberi pertanyaan kepada siswa. Coulhard dan Sinclair (1975) menyatakan bahwa struktur tindak tutur tanya yang digunakan guru di kelas secara lengkap dapat disajikan dalam diagram berikut:

(signal) → (pra-inti tanya) → (inti tanya) → (paska inti tanya) → (seleksi)

Pada move tanya ini pra inti tanya berfungsi untuk sebagai background atau pendahuluan, sedangkan paska inti sering digunakan sebagai kunci atau

petunjuk dan seleksi digunakan untuk memilih siswa yang mana yang akan menjawab pertanyaan tersebut. Analisis data menunjukkan hasil sebagai berikut:

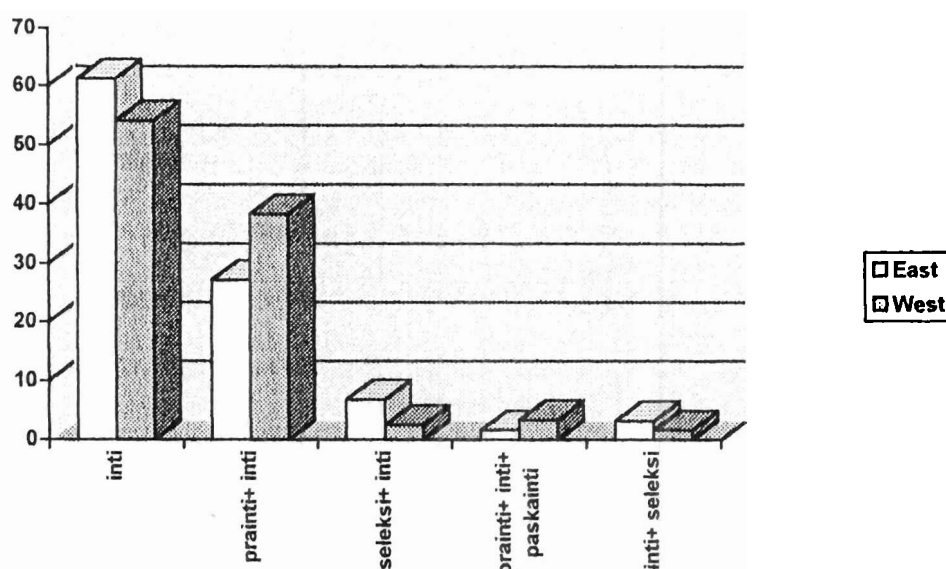
Nomor	Pola Struktur Tanya	%
1	inti	57,66
2	pra-inti → inti	32,74
3	Seleksi → inti	04,67
4	Pra-inti → inti → paska inti	02,51
5	inti → seleksi	02,42
6		100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ada dua pola utama pada move tanya yang dihasilkan oleh guru bahasa Inggris yang mengajar di SMU. Pola struktur yang terdiri dari (inti) saja berada pada urutan pertama dengan persentase 57,66. Ini berarti bahwa guru-guru cenderung mengajukan pertanyaan langsung tanpa terlebih dahulu memberikan signal atau informasi pendahuluan. Kemudian, move yang melibatkan (pra-inti → inti) menduduki peringkat kedua. Pada pola jenis ini guru-guru memberi informasi pendahuluan sebelum melemparkan pertanyaan inti. Namun seperti halnya pada pola pertama guru tidak menentukan siswa yang mana yang akan menjawab pertanyaan tersebut sehingga besar kemungkinan bahwa penyebaran kesempatan untuk berbicara

atau menjawab pertanyaan tidak begitu merata. Kedua pola ini mendominasi kegiatan tanya jawab di kelas dengan proporsi di atas sembilan puluh persen.

Tiga pola lainnya meskipun hanya memiliki proporsi yang rendah dengan total di bawah sepuluh persen rasanya masih perlu diperhatikan. Ketiga pola tersebut adalah (seleksi → inti tanya) 4,67%, (pra-inti → inti tanya → paska inti) 2,51 % dan (intitanya → seleksi) 2,42%. Dengan demikian agaknya perlu dipelajari lebih lanjut apakah kurangnya seleksi oleh guru berakibat pada monopoli kesempatan menjawab oleh siswa-siswa yang memiliki kemampuan lebih dari teman-teman lainnya. Jika hal ini terjadi maka perlu ada usaha guru untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam berinteraksi di dalam kelas yang salah satu caranya adalah dengan keterlibatan dalam kesempatan menjawab pertanyaan guru.

Untuk melihat adanya perbedaan proporsi penggunaan pola-pola di atas untuk kelas yang berbeda maka persentasenya akan disajikan dalam bentuk grafik di bawah ini.



Grafik di atas menunjukkan bahwa ada perbedaan pada proporsi penggunaan pola struktur move tanya kepada kelas satu dengan kelas tiga. Pola move yang terdiri dari (inti) saja lebih banyak digunakan oleh guru untuk kelas satu dibanding dengan guru yang mengajar di kelas tiga dengan perbandingan 61,23 : 54,09. Sebaliknya, pola (prainti + inti) lebih sedikit digunakan di kelas satu dan lebih banyak di kelas tiga dengan perbandingan 27,18 : 38,32. Sepengetahuan penulis meskipun penggunaan pola struktur move tanya telah banyak dikaji, namun kajian yang lebih mendalam tentang perbedaan penggunaan pola untuk tingkat baik kelas, usia maupun profisiensi belum ada dilakukan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang membuat peneliti bersikap lebih hati-hati dalam pembuatan generalisasi dari temuan yang ada terhadap bahasa yang digunakan oleh guru pada populasi yang lebih luas dari yang diteliti. Pertama, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposif sehingga ada kemungkinan bias dari hasil yang diamati. Kedua, waktu observasi yang sangat terbatas membuat peneliti tidak bisa betul-betul dapat menjadi partisipan sewaktu pengumpulan data. Hal ini bisa jadi menyebabkan guru memodifikasi bahasa yang digunakannya sehingga lebih ideal dari yang biasanya.

Dengan tetap memperhatikan keterbatasan penelitian ini, beberapa kesimpulan dapat diambil. Pertama, guru yang mengajar bahasa Inggris di SMU menggunakan dua bahasa dalam proses pembelajaran di kelas yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Meskipun bahasa Inggris yang lebih dominan digunakan, kehadiran bahasa Indonesia masih sangat signifikan.

Kedua, analisa kalimat bahasa Inggris yang digunakan guru menunjukkan bahwa kalimat yang digunakan oleh guru cenderung mengikuti pola 'teacher talk' yang berbeda dari bahasa yang digunakan oleh penutur asli dalam berbicara antar sesamanya maupun berbicara dengan bukan penutur asli. Kalimat interogatif lebih dominan dibanding dengan deklaratif dan imperatif. Namun

perbandingan proporsi antara ketiga bentuk kalimat tersebut berbeda antara bahasa yang digunakan guru untuk kelas satu dengan kelas tiga. Dibidang pertanyaan, kalimat interogatif yang menggunakan kata tanya wh- lebih dominan dibanding dengan bentuk lainnya dan perbandingan proporsi penggunaannya menunjukkan bahwa guru lebih banyak menggunakan wh- untuk kelas tiga jika dibanding dengan kelas satu. Sementara pada kelompok pertanyaan yang menggunakan wh-, kalimat tanya yang dimulai dengan 'what' mendominasi pertanyaan guru, tetapi nampaknya guru menggunakannya lebih banyak untuk kelas tiga lebih banyak dari kelas satu. Sementara kalimat tanya yang dimulai dengan 'why' dan 'how' lebih rendah di kelas tiga dari kelas satu. Temuan ini sedikit menyimpang dari anggapan umum bahwa guru di kelas tiga akan lebih banyak menggunakan 'why' dan 'how' karena dianggap sebagai pertanyaan referensial tingkat tinggi.

Temuan pada penggunaan alih kode di kelas menunjukkan bahwa tipe alih kode tersebut dapat dikategorikan menjadi empat kelompok. Pertama, kelompok pertama melibatkan alih kode antar kalimat tanpa memasukkan informasi atau instruksi tekstual baru. Kedua, alih kode yang melibatkan pemasukan informasi atau instruksi tekstual baru. Ketiga, alih kode dengan penerjemahan atau substitusi kata atau frasa dalam kalimat. Terakhir, alih kode yang melibatkan partikel interaksional berupa 'discourse markers' dan partikel interaksional.

Sementara alasan yang bisa menjelaskan kenapa guru melakukan alih kode dapat dikelompokkan pada pengelolaan kelas, memasukkan humor dan selingan, mengklarifikasi ide, meningkatkan pemahaman siswa serta menyajikan isi pelajaran.

Temuan tentang struktur internal pertanyaan guru menunjukkan bahwa ada lima belas pola yang digunakan oleh guru dan delapan diantaranya termasuk pola-pola yang signifikan dan empat dari delapan pola tersebut bisa dikelompokkan menjadi pola utama yaitu {QAF}, {QAQA}, {QAR} dan {QA}. Dari segi fungsinya, pertanyaan yang digunakan oleh guru didominasi oleh pertanyaan 'display' dan diikuti oleh pertanyaan referensial dan cek pemahaman. Sedangkan kajian tentang pola struktur move tanya menghasilkan temuan yang menunjukkan bahwa ada lima pola yang digunakan oleh guru dengan dua pola paling dominan yaitu pola yang terdiri dari inti saja dan pra inti+inti, sedangkan tiga pola lainnya memiliki proporsi penggunaan yang rendah. Ini menunjukkan bahwa guru kurang sistematis dalam mendistribusikan pertanyaan di kelas.

B. Saran

Berdasarkan temuan yang ada disarankan agar guru-guru bahasa Inggris yang mengajar di SMU dapat mempelajari sendiri bahasa yang digunakannya di kelas. Bagi guru-guru yang penggunaan bahasanya mirip dengan yang ada pada temuan ini disarankan agar berusaha mengurangi proporsi penggunaan kalimat yang total berbahasa Indonesia dalam pengajaran bahasa Inggris karena yang

akan menjadi input linguistik bagi siswa hanyalah kalimat yang berbahasa Inggris. Sedangkan penggunaan kalimat disarankan agar semakin tinggi kelas siswa semakin banyak digunakan kalimat deklaratif dan mengurangi proporsi kalimat-kalimat imperatif. Demikian juga halnya dengan penggunaan kalimat tanya, semakin tinggi kelas siswa diharapkan semakin tinggi pula proporsi penggunaan kalimat tanya yang menggunakan kata tanya 'why' dan 'how'. Sedangkan untuk penggunaan struktur internal pertanyaan guru diharapkan proporsi yang menggunakan (Feedback) lebih banyak serta pengulangan jawaban siswa (Repetition) dikurangi. Sementara untuk pola struktur move tanya agaknya guru perlu lebih memperhatikan fungsi (seleksi) dalam pendistribusian pertanyaan pada kelas.

Di samping saran untuk guru, peneliti juga menyarankan agar penelitian ini direplikasi pada jenjang yang berbeda seperti pada tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama maupun perguruan tinggi. Di samping itu, juga dimungkinkan untuk meneliti aspek-aspek yang lebih khusus, seperti: dampak penggunaan pertanyaan yang berfungsi untuk mengecek pemahaman terhadap perbaikan hasil belajar siswa, dampak latihan memodifikasi input linguistik terhadap keberhasilan guru mengajar bahasa Inggris di kelas.

DAFTAR BACAAN

- Baustista, Maria Lourdes S.(1988) *The Filipino Bilingual's Competence: A Model Based on an Analysis of Tagalog-English Code Switching.* Canberra: ANU
- Burt, Susan Meredith. 1992. Codeswitching, convergence and compliance: The development of micro-community speech norms. *Journal of multilingual and multicultural.* 13/1-2
- Canagarajah, A.S. 1995. Functions of Codeswitching in ESL Classrooms: socialising Bilingualism in Jaffna. *Journal of Multilingual and Multicultural development.* 6/3.
- Chaudron, Craig. 1979. Complexity of Teacher Speech and Vocabulary explanation/Elaboration. Paper Presented at the 13th Annual TESOL Convention, Boston, March 2. In Chaudron, craig. 1988. *Second Language Classroom: Research on Teaching and Learning.* Cambridge: Cambridge University Press.
- Gaies, Stephen J. 1977. *A Comparison of the classroom Language of ESL Teachers and Their Speech Among Peers: and Explanatory Analysis.* Bloomington: Indiana University.
- Gaies, Stephen J. 1977b. The Nature of Linguistic input in formal Second language Learning. In Brown, H.D. et al. *On TESOL'77: Teaching and learning English as a Second Language.* Washington : TESOL.
- Grosjean, François. 1982. *Life with Two Languages: An Introduction to Bilingualism.* Cambridge: Harvard University Press
- Gumperz. J. Conversational codeswitching. In J Gumpertz. *Discourse Strategies.* Cambridge: CUP
- Hakasson, Gisela. 1986. Quantitative Aspect of Teacher Talk. In Kasper G.. *Learning, Teaching in the foreign language Classroom.* Aarhus: Aarhus University Press.
- Heath, Jeffrey. 1989. *From Code-Switching to Borrowing: Foreign and Diglossic Mixing in Moroccan Arabic.* London: Kegan Paul International

- Hoffmann, Charlote. 1991. *An Introduction to Bilingualism.* London: Longman
- Ishiguro, Toshiaki. 1986. *Simplification and Elaboration in Foreign language Teacher talk and It's Source.* Stanford: stanford university Press.
- Krashen, S.. 1982. *Principles and Practice in Second Language acquisition.* Oxpord: Pergamon.
- Levin, T., and R. Long. 1981. *Effective instruction.* Alexanderia, Va. : Association for supervision and Curriculum Development.
- Long, M and Sato, C..1983. Classroom Foreigner Talk and Discourse: Forms and Function of Teacher's Questions. In H. W. Selinger & M.H. Long (eds.). *Classroom Oriented Research in Second Lnguage Acquisition.* Rowley: Newbury House.
- Merritt, Marilyn et al. (1992). Socialising Multilingualism: determinants of Codeswitching in Kenyan Primary Classrooms. *Journal of multilingual and multicultural Development.* 13/1.
- Milk, Robert D.. 1985. 'Language Use in Bilingual Classroom: Two Case Studies'. *OnTESOL'81.*
- Mustafa, Zahra & Mahmoud Al-Khatib. 1994. Code-mixing of Arabic and English in teaching science. *World Englishes.* Vol.13 No.2.pp.215-224
- Myers-Scotton, Carol. 1992. Constructing the Frame in Intrasentential Codeswitching. *Multilingua* 11-1, 101-127.
- Myers-Scotton, Carol. 1993. Building the Frame in Codeswitching Evidence from Africa. In Mufwene, Salikiko S. and Moshi, Lioba. *Current Issues in Linguistic Theory: Topics in Africa Linguistics.* Amsterdam: John Benyamin Publishing
- Nunan, D. 1990. 'The questions teachers ask.' *JALT Journal* XII/2: 187-202.
- Pan, Barbara Alexander. 1995. Code Negotiation in Bilingual Families: 'My Body Starts Speaking English'. *Journal of multilingual and multicultural development.* Vol.16. No.4

- Paolillo, John. 1996. Codeswitching in Diglossia.
[Http://www.upenn.edu.au/~nagy/nwav/wwwabs/paolillo.html](http://www.upenn.edu.au/~nagy/nwav/wwwabs/paolillo.html)
- Pennington, Martha c. et al. 1992. Toward a model of language choice among Hong Kong tertiary students: A Primary analysis. Hong Kong: City polytechnic
- Poplack, S.. 1982. Sometimes I'll Start a Sentence in Spanish y Termino in Spanol. In Amastae, L. & Elia-Oliveres, L.. Spanish in the United States: Sociolinguistic Aspect. London: CUP
- Scotton, Carol Myers. 1983. The negotiation of identified in conversation: A theory of markedness and code choice. International Journal of the sociology of language. 1983. 44
- Scotton, Carol Myers. 1988. Codeswitching as indexical of social negotiation. In Monica Heller (ed). Codeswitching: Anthropological and sociolinguistic perspectives. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Scotton, Carol Myers. 1993. Common and uncommon ground: Social and structural factors in codeswitching. Language in Society. 22/3
- Sgall. Peter & Jiri hronek. 1994. Speakers Attitude toward Codeswitching. In Eva Eckert (Ed.). Varieties of Check: Studies in Check Sociolinguistics. Netherland: Rodopi
- Shields-Brodber, Kathryn. 1992. Dynamism and Assertiveness in the Public Voice: Turn-Talking and Code-Switching in Radio Talk Shows in Jamaica. Pragmatics 2:4 pp.487-504
- Snow, Chaterine E. and Hoefnagel-Hohle, Marian. 1981. ' School-Age Second Language Learners'access to Simplified Linguistic Input'. Language learning. 32, 2.
- Sounkalo, Jiddou. 1995. Code-Switching as Indexical of Native Language Lexical Deficiency in Mauritania. Journal of Multilingual and Multicultural Development. Vol. 16. No.5

Wei, Li. 1995. *Three Generation. Two Languages, One Family: Language Choice and Language Shift in a Chinese Community in Britain.* England: Multi lingual matters.

Wilensky, W.W. 1987. *Questions, Questioning Techniques and Effective Teaching.* Washington D.C. : national Education association of the United States of America.